

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT EKONOMI,
DAN JENIS PEKERJAAN ORANG TUA TERHADAP AKHLAK SISWA
SE-KECAMATAN WAGIR**

SKRIPSI

Choirotul Lutfiyah
(09110043)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2013**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT EKONOMI,
DAN JENIS PEKERJAAN ORANG TUA TERHADAP AKHLAK SISWA
SE-KECAMATAN WAGIR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)*

Oleh

Choirotul Lutfiyah
(09110043)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT EKONOMI,
DAN JENIS PEKERJAAN ORANG TUA TERHADAP AKHLAK
SISWA SE-KECAMATAN WAGIR

SKRIPSI

Oleh:

Choirotul Lutfiyah
09110043

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 100 3

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT EKONOMI
DAN JENIS PEKERJAAN ORANG TUA TERHADAP AKHLAK
SISWA SE-KECAMATAN WAGIR
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Choirotul Lutfiyah (09110043)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 8 Juli 2013
dengan nilai: B+
dan telah dinyatakan di terima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 8 Juli 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 100 3

: _____

Sekretaris Sidang,

Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

: _____

Pembimbing,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 100 3

: _____

Penguji Utama,

Dr. H. Wahid Murni, M.Pd,Ak
NIP. 1969030332000031002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650431998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan syukur teramat dalam kupersembahkan karya ini kepada Ayahanda (alm) H. Abd. Manan dan Ibunda Hj. Suma'ayah tercinta, tersayang dan terhormat, atas seluruh dukungan, pengorbanan dan do'anya yang senantiasa dicurahkan untuk ananda, walau harus memikul sejuta derita, keringat dan serai air mata.

Saudara-saudaraku (Mas Khoiri sekeluarga, Mas Nur, Mas Ali, Mbak Ima Mbak Nia serta yang tak bisa disebutkan satu per satu) yang telah banyak memberikan bantuan baik berupa do'a, materi dan dukungan.

Dan sahabat-sahabatku (Riski, Bintis, Ziana, Alfi, Arfi, Khofiyah, Faiz dan teman-temanku yang lainnya) yang selama ini telah banyak membantuku, memberikan motivasi perhatian serta nasehat.

Calon pendamping hidupku yang amat aku sayangi yang selalu setia menungguku selama ini, siapapun kamu yang akan datang pada ku.

Semoga jasa mereka semua tertulis sebagai amal shalih dan teriring do'a
Jazakumullah Khoiro Jaza

Ya Allah Ya Tuhanku ... semoga Engkau memberikan manfaat atas apa yang telah engkau ajarkan padaku, semoga Engkau mengajari apa yang tidak aku ketahui dan semoga pula Engkau menambah ilmuku dan segala puji bagi-Mu pada setiap saat dan aku memohon perlindungan-Mu dari sifat para penghuni neraka.

Maha Suci Engkau dan Segala puji bagi-Mu aku memohon ampunan dari-Mu atas dosa-dosaku dan aku memohon rahmat dan hidayah-Mu.

MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ
تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ (حديث حسن رواه الترمذي)

Rasulullah saw bersabda: “*Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapuskannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik*” (Hasan/HR. Tirmidzi) ¹

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري
ومسلم)

Rasulullah saw bersabda: “*Sebaik-baik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR. Bukhori Muslim)²

¹ Ahmad Hasyimi, *Mukhtarul Hadits An-Nabawi*, (Surabaya: Darul ‘Ilmi, 2000), hlm. 4.

² Ibid. Hlm. 74.

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Choirotul Lutfiyah
Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Malang, 9 Juli 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Choirotul Lutfiyah

NIM : 09110043

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : **Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi, dan Jenis Pekerjaan Orang Tua terhadap Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 100 3

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 29 Juni 2013

Choirotul Lutfiyah
09110043

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi, dan Jenis Pekerjaan Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Se-Kecamatan Wagir** dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah (alm) H. Abd. Manan dan Hj. Suma'iyah tercinta yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN MALIKI Malang.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor UIN MALIKI Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd (Dekan fakultas tarbiyah UIN MALIKI Malang)

4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I (ketua Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI Malang).
5. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd (selaku pembimbing skripsi) yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI MALANG.
7. KH. Isroqunnajah, M. Ag (Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI Malang) dan seluruh Dewan Pengasuh, terima kasih atas bimbingan dan do'anya.
8. Bapak/Ibu guru pendamping penelitian dan seluruh dewan guru dan karyawan serta siswa-siswi yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatan serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
9. Dewan Murabbi-murabbiah, Musyrif-musyrifah dan teman-taman MSAA UIN MALIKI Malang. Terimakasih atas kebersamaannya, karena kalian aku menemukan jati diriku.
10. Sahabat-sahabatku MSAA Khodijah Al-Kubro (Khofiyah, Ziana, Riski, Alfi, Arfi, Bintis, Faiz, mbak Faizah) yang selalu setia mendengarkan curahan hatiku dan selalu mendukung penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 10 Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Hipotesis Penelitian	9
F. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah.....	10
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Definisi Operasional.....	12

I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Tingkat Pendidikan Orang Tua	15
1. Pengertian Pendidikan Orang Tua	15
2. Macam-Macam Jenjang Pendidikan	17
3. Tugas dan Peran Orang Tua	22
B. Tingkat Ekonomi Orang Tua	24
1. Pengertian Tingkat Ekonomi Orang Tua	24
2. Macam-Macam Kebutuhan Manusia	24
3. Stratifikasi Status Sosisio-Ekonomi Orang Tua	26
4. Indikator Ekonomi Orang Tua	28
C. Jenis Pekerjaan	29
1. Pengertian Jenis Pekerjaan	29
2. Macam-Macam Jenis Pekerjaan	30
D. Akhlak Siswa	39
1. Pengertian Akhlak	39
2. Macam-Macam Akhlak	41
3. Dasar-Dasar Akhlak	44
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	46
E. Hubungan antar Variabel	48
1. Teori Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Akhlak	48
2. Teori Tingkat Ekonomi Orang Tua terhadap Akhlak	53
3. Teori Jenis Pekerjaan Orang Tua terhadap Akhlak	55

BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Lokasi Penelitian.....	59
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
C. Sumber Data	60
D. Populasi dan Sampel	62
E. Instrumen Penelitian.....	63
F. Pengumpulan Data	65
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	66
H. Analisis Data	68
 BAV IV HASIL PENELITIAN	 70
A. Deskripsi Hasil Penelitian	70
B. Deskripsi Data.....	71
1. Deskripsi Gambaran Tingkat Pendidikan	71
2. Deskripsi Gambaran Tingkat Ekonomi.....	72
3. Deskripsi Gambaran Jenis Pekerjaan	74
4. Deskripsi Gambaran Akhlak Siswa	75
C. Pengujian Instrumen	78
1. Uji Validitas	78
2. Uji Reliabilitas	79
D. Uji Hipotesis	80
1. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Akhlak siswa.....	81
2. Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Akhlak siswa.....	84
3. Hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Akhlak siswa	87

E. Keterbatasan Penelitian	90
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	92
A. Tingkat Pendidikan Orang Tua SMP se-Kecamatan Wagir	92
B. Tingkat Ekonomi Orang Tua SMP se-Kecamatan Wagir.....	92
C. Jenis Pekerjaan Orang Tua SMP se-Kecamatan Wagir	93
D. Deskripsi Gambaran tentang Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir ...	93
E. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan Orang Tua dengan Akhlak Siswa.....	94
1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Akhlak Siswa.....	94
2. Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Akhlak Siswa	96
3. Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Akhlak Siswa	99
BAB VI PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	103
DAFTAR RUJUKAN	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Skema Penelitian.....	60
Tabel 3.2. Indikator Soal dalam Koesioner Instrumen Penelitian	64
Tabel 3.3. Korelasi Product Moment Pearson	67
Tabel 3.4. Reliabelitas Alpha	67
Tabel 4.1. Tabulasi Hasil Analisis Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua	71
Tabel 4.2. Tabulasi Hasil Analisis Gaji Ayah tiap Bulan	73
Tabel 4.3. Tabulasi Hasil Analisis Jenis Pekerjaan Orang Tua	74
Tabel 4.4 Tabulasi Hasil Akhlak Siswa Kecamatan Wagir	77
Tabel 4.5. Uji Validitas	78
Tabel 4.6 Reliability Statistics	80
Tabel 4.7 Kriteria Reliabilitas Koefisien Alpha Cronbach	80
Tabel 4.8 Chi-Square Tests Tingkt Pendidikan dengan Akhlak Siswa	81
Tabel 4.9 Tabulasi Hasil Akhlak Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	82
Tabel 4.10 Chi-Square Tests Tingkat Ekonomi dengan Akhlak Siswa	84
Tabel 4.11 Tabulasi Hasil Akhlak Siswa Berdasarkan Tingkat Ekonomi	85
Tabel 4.12 Chi-Square Tests Jenis Pekerjaan dengan Akhlak Siswa	87
Tabel 4.13 Tabulasi Hasil Akhlak Siswa Berdasarkan Jenis Pekerjaan	88

ABSTRAK

Lutfiyah, Choiratul. 2013. *Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi dan Jenis Pekerjaan terhadap Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Kata kunci: Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi, Jenis Pekerjaan, dan Akhlak

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Mereka berharap anaknya akan menjadi yang lebih baik dari orang tuanya dan setiap orang tua menginginkan anaknya berakhlak mulia. Namun pada kenyataan di masyarakat saat ini masa remaja adalah masa krisis akhlak karena masa remaja adalah masa transisi, yakni masa dimana remaja mencari jati dirinya. Pada masa ini lingkungan sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Baik itu lingkungan intern atau ekstern dan yang lebih dominan mempengaruhi anak adalah lingkungan intern yakni dalam keluarga.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak karena keluarga adalah kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga. Anggota keluarga merupakan "*signifikan people*" bagi pembentukan kepribadian anak. Lingkungan keluarga yang baik akan terbentuk anak yang baik pula.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) Mendeskripsikan tingkat pendidikan orang tua siswa SMP se-Kecamatan Wagir (2) Mendeskripsikan tingkat ekonomi orang tua siswa SMP se-Kecamatan Wagir (3) Mendeskripsikan jenis pekerjaan orang tua siswa se-Kecamatan Wagir (4) Mendeskripsikan gambaran tentang akhlak siswa se-Kecamatan Wagir (5) Menjelaskan hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan jenis pekerjaan orang tua dengan akhlak siswa

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling yang diambil secara acak dari seluruh siswa kecamatan Wagir. Adapun sampel yang diambil sebanyak 109 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner), observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa (1) Mayoritas orang tua (ayah) siswa Kecamatan Wagir berpendidikan sampai tamat SD/MI sebanyak 59 orang atau 54.1% dari jumlah orang tua siswa. (2) Mayoritas gaji ayah siswa Kecamatan Wagir <Rp.500.000, sebanyak 39 orang atau 35.8% dari jumlah orang tua siswa. (3) Mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah swasta sebanyak 31 orang atau 28.4 % dari jumlah orang tua siswa. (4) Mayoritas siswa SMP se-Kecamatan Wagir Berakhlak cukup baik yaitu sebanyak 40 siswa atau 36.7% dari 109 responden. (5) Berdasarkan hasil perhitungan analisis Chi-Square Test yang telah

dilakukan menunjukkan a. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan akhlak siswa. b. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan akhlak siswa. c. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dengan akhlak siswa.

ABSTRACT

Lutfiyah, Choiratul. 2013. *Relationships Level of Education, Level Economic and Employment Type the Students Morals se-District Wagir*. Thesis. Islamic Education Department. Faculty of Science Tarbiyah and teacher. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Keywords: Level of Education, Level Economic, Employment Type, and Morals

Every parent would want the best for their children. They hoped their children will be better than their parents, and every parent wants their children noble character. But the reality in today's society adolescence is a time of moral crisis because adolescence is a time of transition, that a time when teenagers find their identity. During this period the environment is very influence on the child's personality. Whether it's internal or external environment and a more dominant influence on the child is that internal environment in the family.

Family viewed as key determinant the formation of the child's personality as the family is the first social group identification of children at the center. Children spend most of their time in the family environment. Members of the family a "significant people" for the formation of the child's personality. A good family environment will be created good son too.

This research aims to explain (1) Describe the level of parent education junior high school students as District Wagir (2) Describe the level economies of parents of junior high school students a district Wagir (3) Describe the employment type of parents as District Wagir (4) Describe the students a an overview of character-Sub Wagir (5) Explain the relationship between education level of, economic level and the types of work students' parents with morals

This research uses a quantitative approach to the type of survey research. The sampling technique used is random sampling taken at random from the entire district students Wagir. The samples are taken of 109 students. Data collection method used was a questionnaire (questionnaires), observations, interviews and documentation.

Based on the analysis of the data found that (1) The majority of the parents (father) District Wagir educated students to complete primary school / MI as many as 59 people or 54.1% of the parents of students. (2) The majority of district students Wagir father salary <500,000, as many as 39 people or 35.8% of the parents of students. (3) The majority of the work is the student's parents privately many as 31 people or 28.4% of the parents of students. (4) The majority of junior high school students a pretty good moral Wagir district as many as 40 students or 36.7% of the 109 respondents. (5) Based on the calculation of Chi-Square Test analysis that has been done shows a. There is a significant relationship between

education level of of parents of students with morals. b. There is no significant relationship between parents' economic level of to the character of the students. c. There is a significant relationship between the types of work students' parents with morals.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya.¹ Pendidikan sangatlah kuat kedudukannya didalam pengaruh pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Manusia akan dapat menyesuaikan terhadap lingkungannya bila manusia tersebut memiliki pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup. Tanpa adanya pondasi keilmuan dan wawasan yang cukup, maka yang terjadi adalah sebuah penindasan dan pergeseran zaman oleh orang-orang yang bodoh. Kehidupan manusia akan lebih berarti bila dalam perjalanan hidupnya selalu diisi dengan sebuah keberanian dan rasa optimisme yang positif untuk selalu giat menyelesaikan setiap tugas yang ia emban. Oleh karena itu sangatlah jelas bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap sendi kehidupan.

Keluarga merupakan lembaga yang paling kecil, terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dari beberapa fungsi keluarga salah satunya adalah memberikan

¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1989, hlm. 10

pendidikan yang terbaik yakni pendidikan yang mencakup pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak, yaitu: potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani/qalbu. Dalam memberikan pendidikan pada anak setiap keluarga pasti memiliki cara yang berbeda-beda, salah satu sebab perbedaan itu adalah tingkat pendidikan orang tua yang berbeda.

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh, baik formal maupun non formal. Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Sikap yang terbentuk pada masing-masing individu pada setiap jenjang formal akan berbeda-beda antara lulusan sekolah dasar, lulusan sekolah menengah pertama, lulusan menengah atas, dan lulusan perguruan tinggi. Hal inilah yang menjadi latar belakang tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan yang akan ditempuh anaknya, lebih-lebih pada pendidikan agama mereka.

Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak sehingga memunculkan kepribadian yang berbeda-beda pula dalam diri setiap individu karena setiap orang tua menginginkan agar anaknya bisa berperilaku yang baik yang dalam agama Islam biasa disebut dengan akhlakul karimah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak adalah pendidikan orang tuanya, baik itu pendidikan formal atau non formal.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah akan cenderung sempit wawasannya terhadap pendidikan, lulus sekolah menengah sudah dirasa

cukup. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan lebih luas wawasannya terhadap pendidikan. Mereka lebih mengarahkan dan membimbing anaknya untuk terus menambah ilmu sehingga anak tersebut memiliki prestasi yang unggul dan diharapkan dengan prestasi yang unggul itu bisa merubah keribadian atau akhlak anak menjadi yang lebih baik. Dalam sebuah pribahasa dikatakan bahwa padi semakin berisi maka semakin merunduk. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik prestasi anak maka semakin baik pula akhlak anak tersebut.

Untuk bisa mendidik anak yang lebih baik lagi maka diperlukan pendidikan formal atau non formal yang dapat menunjang pendidikan anak karena pendidikan dalam rumah saja itu belum tentu bisa terpenuhi semua baik itu karena keterbatasan pengetahuan orang tua atau karena kesibukan para orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi anak bisa terus mengenyam pendidikan yakni tingkat ekonomi keluarga.

Kita ketahui setiap kebutuhan hidup ini sangatlah dipengaruhi oleh keadaan status ekonomi orang tua yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap prestasi anak, baik berpengaruh positif maupun berpengaruh negatif. Bagi para orang tua yang mempunyai status ekonomi yang tinggi akan berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka, begitu juga dengan putra-putri mereka secara tidak langsung semua kebutuhan-kebutuhan akan terpenuhi dan semua fasilitas yang dibutuhkan tercukupi, akibatnya anak-anak tersebut dapat terdorong untuk berprestasi. Karena orang tua yang hidup dalam status soiso-ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan

fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai, orang tua tersebut dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.²

Keadaan ekonomi orang tua yang mapan memberi kenyamanan anak dalam belajar. Seorang anak dari tingkat ekonomi tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah, karena dalam dirinya mempunyai keyakinan bahwa masa depannya akan lebih terjamin. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi tinggi mampu membiayai sekolah anak-anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi.

Menurut Hamalik: “Keadaan keluarga mempengaruhi individu siswa. Banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual, seperti kultur keluarga, diantaranya tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, dan lain-lain. Faktor-faktor ini akan memberikan pengalaman kepada anak-anak dan menimbulkan perbedaan sikap, pemahaman, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, kebiasaan berbicara, pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan belajar disekolah.”³

Demikian juga yang dikemukakan oleh Bahar, bahwa tidak dapat dipungkiri segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan selalu membutuhkan ekonomi keluarga. Semakin tinggi tingkat ekonomi

² Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), hal. 181.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 182.

keluarga maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memberikan sarana dan prasarana belajar bagi anak-anaknya. Sarana dan prasarana belajar yang lengkap akan menunjang anak untuk giat belajar.⁴

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.

Pernyataan Dewey tersebut mengisyarakan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia didalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.⁵

⁴ Aswadi Bahar, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 131.

⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2000), hlm. 15-16

Dalam masalah pendidikan anak selain tingkat pendidikan dan ekonomi keluarga, jenis pekerjaan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap ekonomi keluarga karena jenis pekerjaan orang tua mempengaruhi pendapatan dalam keluarga. Jika pekerjaan yang orang tua geluti mampu mencukupi kebutuhan keluarga maka dengan otomatis orang tua juga bisa memberi pendidikan yang lebih baik dari pada orang tua yang memiliki pendapatan pas-pasan.

Setiap orang tua pasti menginginkan dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya dengan menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang paling tinggi lebih-lebih bisa sampai ke Perguruan Tinggi agar dapat mewujudkan anak yang pandai dan berakhlakul karimah. Namun jika pekerjaan orang tua kurang bisa mencukupi kebutuhan dalam keluarga maka kebutuhan pendidikanpun juga terbengkalai.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi ekonomi keluarga dan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kebutuhan pendidikan anak. Semakin baik ekonomi keluarga maka semakin baik pendidikan yang diterima anak sehingga membentuk kepribadian (akhlak) anak yang baik pula. Dan itu semua juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua.

Berpijak dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis menganggap perlu untuk mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penelitian. Peneliti mengamati bahwa tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua dapat memberikan pengaruh positif pada akhlak siswa.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian adalah **“Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi dan Jenis Pekerjaan Orang Tua terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat pendidikan orang tua siswa SMP se-Kecamatan Wagir?
2. Seberapa besar tingkat ekonomi orang tua akhlak siswa SMP se-Kecamatan Wagir?
3. Apa saja jenis pekerjaan orang tua siswa SMP se-Kecamatan Wagir?
4. Bagaimana deskripsi gambaran tentang akhlak siswa SMP se-Kecamatan Wagir?
5. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua dengan akhlak siswa SMP se-Kecamatan Wagir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan orang tua siswa SMP se-Kecamatan Wagir.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat ekonomi orang tua akhlak siswa SMP se-Kecamatan Wagir.
3. Untuk mendeskripsikan jenis pekerjaan orang tua siswa SMP se-Kecamatan Wagir.
4. Untuk mendeskripsikan gambaran tentang akhlak siswa SMP se-Kecamatan Wagir.
5. Untuk menjelaskan hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua dengan akhlak siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Selain memiliki tujuan di atas penelitian ini juga di harapkan akan berguna atau bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan pemikiran untuk meningkatkan diri dalam bidang pendidikan, pengetahuan dan pengalamannya agar dapat membimbing anaknya untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dan memiliki akhlak yang baik.

2. Bagi Lembaga

Sebagai khazanah pengetahuan tentang hubungan tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi orang tua dan jenis pekerjaan orang tua terhadap akhlak siswa.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan dalam penulisan dan penyusunan karya ilmiah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pengetahuan baru mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi keluarga dan jenis pekerjaan orang tua terhadap akhlak siswa

4. Bagi Pembaca

Memberikan informasi tentang hubungan tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua terhadap akhlak siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan diterima jika fakta-fakta terbukti kebenarannya.⁶

Adapun hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Nol (H_0) yang berbunyi:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan akhlak siswa.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua akhlak siswa.

⁶ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu PendekatanPraktik)*, Rineka Cipta 1997 Hal 67- 68.

3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dengan akhlak siswa.

Hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi :

1. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan akhlak siswa.
2. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua akhlak siswa.
3. Ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dengan akhlak siswa.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan yang akan dibahas pada ruang lingkup pembahasan, adapun ruang lingkup pembahasan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan orang tua.
2. Tingkat ekonomi orang tua.
3. Jenis pekerjaan orang tua.
4. Deskripsi gambaran akhlak siswa
5. Hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan jenis pekerjaan dengan Akhlak.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas dan mengkaji tentang hubungan tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi orang tua, dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa, antara lain:

1. Dalam penelitian Esti Setya Rini, (2012) Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan tahun ajaran 2011/2012.

Hasil penelitaian ini menunjukkan bahwa pertama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan tahun ajaran 2011/2012. Kedua, terdapat hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan tahun ajaran 2011/2012. Ketiga, terdapat hubungan hubungan positif dan signifikan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar siswa bersama-sama dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan tahun ajaran 2011/2012.

2. Dalam penelitian M. Taufikurrohman, (2009) Hubungan tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Dooko Blitar.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Dooko Blitar.

3. Pengaruh tingkat pendidikan dan dorongan orang tua terhadap prestasi belajar anak kelas II (di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang)

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dan dorongan orang tua terhadap prestasi belajar anak kelas II SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Banten.

H. Definisi Operasional

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Yang dimaksud tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh melalui pendidikan formal disekolah yang berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yakni SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

2. Tingkat ekonomi orang tua

Tingkat ekonomi orang tua adalah tempat atau posisi dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kemakmuran, yakni golongan ekonomi atas, ekonomi menengah, dan ekonomi rendah.

3. Jenis Pekerjaan orang tua

Jenis pekerjaan orang tua adalah suatu jerih payah yang dilakukan orang tua sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan profesi yang ditekuni.

4. Akhlak

Akhlak adalah kata yang sering digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang diukur dengan sikap baik dan buruk (sopan santun)

5. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁷

I. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan skripsi yang berjudul : Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi dan Jenis Pekerjaan Orang Tua terhadap Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir, penulis menyajikan sebaik mungkin dengan menata berdasarkan tata aturan yang berlaku serta berdasarkan petunjuk dari bapak Dosen pembimbing.

Penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab dan masing-masing bab mempunyai sub bab pembahasan secara sistematis. Adapun pembahasan bab demi bab tersebut adalah :

Bab I : Pendahuluan dimana membahas tentang : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hipotesis, Batasan Masalah, Ruang Lingkup dan keterbatasan Masalah, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional dan

⁷ UU RI NO. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (Bandung: Rhusty Publisher), hal. 8

Sistematika Pembahasan.

- Bab II : Kajian pustaka, dalam bab ini penulis membahas : Tinjauan tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua, Tingkat Ekonomi Orang Tua, Jenis Pekerjaan Orang Tua dan Akhlak Siswa.
- Bab III : Metode penelitian di mana dalam sub babnya penulis berusaha membahas tentang : Jenis Penelitian, Penentuan Obyek Penelitian yang Terdiri dari Populasi dan Sampel, Metode/Instrumen Penelitian dan Ujian Instrumen.
- Bab IV : Pembahasan dan analisis data. Pada bab ini berisikan tentang analisa hubungan tingkat pendidikan orang tua, perhatian orang tua dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi dan minat belajar Pendidikan Agama Islam.
- Bab V : Berisikan kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka serta lampiran lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Pendidikan Orang Tua

Menurut Miami orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab dan sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkan.⁸ Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.⁹

Zakiah Darajat mengemukakan orang tua adalah pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang tidak dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak.

Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, maka menjadi kata pendidikan. Menurut epistemologi para ahli mengemukakan berbagai arti tentang pendidikan Prof. Zaharai Idris, M.A mengatakan bahwa Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia

⁸Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 48.

⁹Singgih D. Dradjat, *Psikologi untuk Membimbing*, (PT. Gunung Mulia, Jakarta, 2000), hal. 27.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. ke-4, Hal. 26.

dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.¹¹

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹²

Prof. Dr. M.J Langeveld mengatakan bahwa Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³

Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹⁴

Menurut K.H. Dewantara Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak.¹⁵

¹¹ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa). hlm. 11

¹² Zuhairini, 1995:92

¹³ Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP), Cet. Ke-10, hlm. 5

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif), cet. Ke-1, hal. 20

¹⁵ Madyo Ekosusilo. R.B, Kasihadi. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publising, 1990), Cet. Ke-1, h.12

Dalam Ensiklopedia Pendidikan Indonesia, dijelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan kecerdasan pengetahuan. Dalam artian, pendidikan baik yang formal maupun informal, meliputi segala yang memperluas segala pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana hidup.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik agar menjadi anak yang cakap dan cerdas.

2. Macam-Macam Jenjang Pendidikan

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.¹⁶ Macam-macam jenjang pendidikan formal yaitu:

1. SD/MI

Pendidikan di SD bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama.¹⁷

Pendidikan MI bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai

¹⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 18.

¹⁷ Karsimin, "Pekerjaan Orang Tua dan Implikasinya dalam Kelangsungan Pendidikan Anak", *Skripsi*'' Fakultas Tarbiyah IAIN Nurul Jadid Paiton, 2004, hal. 25.

pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan mendidik siswa menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan agamanya, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan di Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.¹⁸

Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar terdiri dari satuan pendidikan SD / MI dan SLTP / MTs MI adalah SD yang berciri agama Islam yang kaderannya diselenggarakan oleh Departemen Agama. (Pasal 4 ayat 3 peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1998 tentang pendidikan dasar).¹⁹

2. SMP/MTs

SLTP bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan dan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Madrasah Tsanawiyah bertujuan memberi bekal kemampuan dasar sebagai perluasan dan peningkatan pengetahuan, agama dan ketrampilan yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid. Hal 26

kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat, warga negara yang sesuai dengan tingkatan perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah.

MTs adalah satu pendidikan dasar setelah madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar dalam bentuk sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam. Lama pendidikan di MTs adalah 3 tahun setelah Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.²⁰

Pendidikan dasar pertama adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.²¹

3. SMA / MA

SMU bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Disamping itu untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. SMU merupakan bentuk satuan pendidikan menengah, lama pendidikan 3 tahun setelah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau setelah Madrasah Tsanawiyah.²²

²⁰ Ibid.

²¹ UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²² Karsimin, Op.cit, hal 26

MA adalah satuan pendidikan dalam jenjang pendidikan menengah dalam bentuk Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam. Lama pendidikan 3 tahun setelah Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang setara.²³

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk pendidikan menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.²⁴

4. PT/Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan sumber daya manusia tingkat tinggi yang akan menjadi penggerak dan pemimpin masyarakatnya. Untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan tinggi maka diperlukan tenaga-tenaga dosen yang bermutu.

Sejalan dengan lembaga pendidikan tinggi harus mampu untuk melaksanakan riset, baik yang diperlukan oleh masyarakat sekitarnya maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.²⁵

Satuan pendidikan tinggi memerlukan otonomi, bukan hanya otonomi dalam bentuk kebebasan akademik dan mimbar akademik, tetapi juga otonomi lembaga di dalam masalah-masalah manajemen,

²³ Ibid

²⁴ UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁵ Karsimin, Op.cit, hal. 28

penyusunan program. Dengan demikian pendidikan tinggi tersebut sebagai lembaga pendidikan akan bersifat kreatif dan menjadi pelopor perubahan baik di dalam masyarakat sekitarnya maupun di dalam kemajuan ilmu pengetahuan.²⁶

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau Universitas.²⁷

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuh, baik formal maupun non formal. Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Sikap yang terbentuk pada masing-masing individu pada setiap jenjang formal akan berbeda-beda antara lulusan sekolah dasar, lulusan sekolah menengah pertama, lulusan menengah atas, dan lulusan perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah akan cenderung kurang wawasannya terhadap pendidikan, lulus sekolah menengah sudah dirasa cukup. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan lebih luas wawasannya terhadap pendidikan. Mereka akan mengarahkan dan

²⁶ Ibid.

²⁷ Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

membimbing anaknya untuk terus menambah ilmu sehingga anak tersebut mempunyai minat untuk melanjutkan studi, dalam hal ini adalah ke perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat pendidikan Orang Tua adalah tingkat pendidikan menurut jejang pendidikan yang ditempuh, melalui pendidikan formal disekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA sampai perguruan tinggi.

3. Tugas dan Peran Orang Tua

Menurut Ahmad Tafsir tugas dan peranan orang tua terhadap anaknya yaitu mengasuh, membesarkan dan mengarahkannya menuju kedewasaan serta menanamkan nilai moral dan sosial yang berlaku dimasyarakat.²⁸ Selain itu orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi anak, memberi teladan dan mengembangkan kepribadian dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang sampai ia dewasa.

Di samping itu orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri

²⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama a Islam*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 23

sendiri (dewasa), baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun moral serta keagamaannya.

Orang tua merupakan tempat pendidikan dasar yang pertama dan paling utama untuk anak. Menurut Ngainun Naim pendidikan menjadi media yang terbukti paling efektif dalam mewujudkan berbagai tujuan, termasuk tujuan mencetak manusia-manusia yang berkarakter. Hanya lewat pendidikan karakter seseorang bisa terbentuk²⁹.

Conny Setiawan berpendapat, orang tua perlu membina anak agar mau berprestasi secara optimal, karena kalau tidak berarti menyia-nyiakan terhadap bakatnya. Pembinaan dilakukan dengan mendorong anak untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya.³⁰

Secara mental agar anak tumbuh cerdas cemerlang, maka diperlukan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Secara sosial supaya anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasi diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya.

²⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2012), hal. 30

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit*, hal. 106.

B. Tingkat Ekonomi Orang Tua

1. Pengertian Tingkat Ekonomi Orang Tua

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia* kata tersebut merupakan turunan dari dua kata, yakni *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* adalah mengatur rumah tangga. Rumah tangga disini bukanlah dalam arti sempit, melainkan merujuk pada kelompok sosial yang dapat dianggap sebagai suatu rumah tangga. Kelompok sosial ini dapat berwujud perusahaan, kota bahkan negara. Berarti dalam pengertian luas, rumah tangga menunjuk pada kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.³¹

2. Macam-Macam Kebutuhan Manusia

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik itu kebutuhan penting maupun yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mengalami kecenderungan ke arah yang sama, bagaimana mendapatkan pekerjaan dan menyelesaikannya. Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebebasan merupakan unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya dalam

³¹ Skripsi

memenuhi kebutuhan yang ada. Keterbatasan manusia ini menyebabkan bertemunya antara kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya.³²

Di dalam kehidupan sehari-hari banyak masalah yang dihadapi manusia dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, masalah tersebut muncul antara lain, disebabkan oleh kebutuhan manusia yang tidak terbatas, baik jenis maupun jumlahnya, sedangkan barang dan jasa akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan jumlahnya sangat terbatas. Dengan demikian, tidak semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi secara langsung tanpa adanya usaha dan ikhtiyar dari manusia itu sendiri. Manusia tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan yang beragam. Dan dengan beragamnya kebutuhan manusia tersebut antara lain:

a. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang paling utama dan harus segera untuk dipenuhi oleh manusia. Termasuk dalam kebutuhan primer ialah kebutuhan akan makanan, pakaian, minuman, rumah. Kebutuhan primer ialah itu sangatlah berarti dibutuhkan oleh manusia demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang baru akan dipenuhi bila atau setelah kebutuhan telah primer terpenuhi, kebutuhan sekunder ini untuk segera dipenuhi karena untuk melengkapi kebutuhan primernya, kebutuhan semacam ini

³² Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*. (Yogyakarta, Ekonisia, 2004), hal. 1

menyangkut kebutuhan akan peralatan rumah tangga, seperti kursi, meja, sepeda, tempat tidur, dan lain-lain. Setelah terpenuhi kebutuhan primernya, manusia akan mempertahankan kebutuhan sekunder demi untuk menjaga kenyamanan hidupnya.

c. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang mewah sebagaimana dikatakan Kaslan Thohir bahwa kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang tergolong mewah apabila kebutuhan primer dan sekunder telah terpenuhi. Contohnya: mobil, perhiasan emas, intan, TV, rumah peristirahatan.³³

3. Stratifikasi Status Sosio-Ekonomi Orang Tua

Menurut Bahrein dapat dikatakan bahwa, secara umum kehidupan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat yaitu golongan ekonomi atas, menengah dan rendah.³⁴

a. Golongan Ekonomi Atas

Golongan ekonomi atas sering kita sebut sebagai golongan "elite". Istilah elite itu sendiri pertama kali digunakan pada abad ke-17 untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus. Istilah tersebut kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi, seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas. Definisi elite bertitik tolak dari adanya

³³ Kaslan A. Tohir, *Ekonomi Selayang Pandang*. (Bandung, Sumur, 1982). hal. 9

³⁴ Bahrein, Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), hal. 140.

ketidaksamaan bakat-bakat individual dalam setiap lapisan kehidupan sosial. Lapisan sosial yang lebih tinggi dari suatu masyarakat, kelompok elite, secara nominal terdiri dari kelompok-kelompok tertentu, yang tidak selalu didefinisikan secara tajam, yang disebut aristokrasi (bangsawan) yang bersifat militer, religius dan komersial maupun plutokrasi (orang kaya).³⁵

b. Golongan Ekonomi Menengah

Yang dimaksud dengan golongan ekonomi menengah adalah suatu golongan yang mempunyai pendapatan di bawah ekonomi tinggi dan di atas rendah. Golongan ekonomi menengah adalah orang yang dalam kehidupannya tidak berlebihan akan tetapi selalu cukup dalam memenuhi kebutuhannya yang disesuaikan dengan kemampuan dan dapat dikatakan bahwa golongan berekonomi menengah pendapatannya relatif stabil.

c. Golongan Ekonomi Rendah

Golongan ekonomi rendah atau miskin adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap pekerjaan mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk

³⁵ Wahyu, Op.Cit, hal. 109.

memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, pakaian, papan sebagai tempat berteduh.

Ketiga kebutuhan jenis yang telah disebutkan di atas tidaklah sama bagi tiap orang masyarakat, bahkan negara tempat manusia itu hidup. Dengan demikian, kebutuhan menurut tingkat kepentingan ditentukan oleh keadaan lingkungan dan tingkat kebudayaan yang dimiliki seseorang masyarakat atau negara itu. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan setiap suku, masyarakat, dan bangsa tidaklah sama. Makin tinggi tingkat kebudayaan, makin tinggi pula tingkat kebutuhannya.

Menurut World Bank secara absolut garis kemiskinan ditentukan US \$2 per hari. Setiap US \$1 jika dirupiahkan kurang lebih Rp. 9.000 atau Rp. 10.000. Jika US \$1 dinominalkan Rp. 9.000, maka:

$$\text{Rp. } 9.000 \times \text{US } \$2 = \text{Rp. } 18.000/\text{hari}$$

$$\text{Rp. } 18.000 \times 30 \text{ hari} = 540.000/\text{bulan}$$

Jadi, setiap keluarga yang memiliki penghasilan 540.000/bulan termasuk golongan tingkat ekonomi rendah.

4. Indikator Ekonomi Orang Tua

Klasifikasi atau penggolongan seseorang dan masyarakat itu dikatakan ekonomi tinggi dan rendah, dapat ditetapkan dengan menggunakan tolok ukur. Tolok ukur yang pada umumnya

dipakai, adalah sebagai berikut: (a) Tingkat pendapatan; dan (b) Kebutuhan relatif.³⁶

Sedangkan Bahar membagi tingkat ekonomi keluarga menjadi tiga indikator penting, yaitu: (a) Pendidikan, (b) Pekerjaan orang tua, dan (b) Pendapatan atau penghasilan orang tua³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat ekonomi keluarga dapat ditinjau dari tiga indikator yaitu: (a) pekerjaan orang tua; (b) pendapatan orang tua; dan (c) kebutuhan relatif.

C. Jenis Pekerjaan

1. Pengertian Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu jerih payah yang dilakukan seseorang sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan profesi yang ditekuni. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Hidayat Raht: “Tinggi rendahnya kehidupan sosial suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh seberapa besar adanya kesadaran dan kepekaan sosial dari masyarakat tersebut”.³⁸

Hal ini sangat relevan dengan firman Allah SWT dalam surat Al An'am ayat 135 :

³⁶ Wahyu, Op.Cit, hal. 200.

³⁷ Aswadi Bahar, Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta,Depdikbud.Direktorat Jenderal Pendidik Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan 1989), hal.128

³⁸ Hidayat Muhammad Raht, *Menuju Masyarakat Terbuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 57

فَأَنْ يَأْتِيَهُمْ أَعْمَالُهُمْ عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

الظَّالِمُونَ [الأَنْعَامُ : 135]

Artinya :

“Katakanlah : Hai kaum-Ku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu! Sesungguhnya Aku-pun orang yang berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.”(QS. Al-An’am: 135)³⁹

Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, tradisi, budaya, tingkat pendidikan dan lingkungan dimana ia tinggal.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Isra’ ayat 84 berbunyi :

فَأَنْ كُلُّ يَوْمٍ يَكْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرِيضَتَهُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا [الإِسْرَاءُ : 84]

Artinya :

“Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaan masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa di antaramu yang benar jalannya.”(QS. Al-Isra’: 84)⁴⁰

Dari pendapat tersebut di atas, terlihat jelas bahwa yang dimaksud dengan pekerjaan orang tua adalah suatu kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat menghasilkan dalam waktu tertentu sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.

2. Macam-Macam Jenis Pekerjaan

Dari sekian corak dan ragam jenis pekerjaan maka pekerjaan orang tua yang satu dengan yang lain tidak sama, hal ini melihat kebutuhan status

³⁹ Al-Qur’anul Al-Karim, Terjemahan Depag RI, 2010, hal. 145

⁴⁰ Al-Qur’anul Al-Karim, Terjemahan Depag RI, 2010, hal. 290

sosial ekonomi, bakat serta kemampuan masing-masing individu berbeda-beda, dalam hal ini dibagi menjadi lima macam, yaitu :

a. PNS

Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah salah satu jenis kepegawaian Negeri di samping anggota TNI dan anggota POLRI. Pengertian Pegawai Negeri adalah warga negara RI yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri, atau disertai tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 1 ayat 1 UU 43/1999).

DP3 atau Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan PNS tersebut tertuang dalam PP No. 10 Tahun 1979, terdiri atas delapan norma-norma sikap perilaku, yaitu:

- 1) Kesetiaan
- 2) Prestasi kerja
- 3) Tanggung jawab
- 4) Ketaatan
- 5) Kejujuran
- 6) Kerja sama
- 7) Prakarsa
- 8) Kepemimpinan

Profesionalisme Pegawai Negeri Sipil memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Menguasai pengetahuan dibidangnya

Selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam pengetahuannya dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan secara berdaya guna dan berhasil guna. Untuk dapat mengetahui penguasaan pengetahuan dibidangnya dapat ditelusuri melalui:

- a) Meningkatkan pengetahuan
- b) Menguasai bidang tugas
- c) Efektivitas dalam melaksanakan pekerjaan

2) Komitmen pada kualitas

Sebagai rasa untuk keterikatan untuk selalu meningkatkan, kepandaian, kecakapan dan mutu pekerjaan dari seseorang PNS agar dapat mendorong kinerja. Untuk dapat mengetahui komitmen pada kualitas dapat ditelusuri melalui:

- a) Memiliki kecakapan
- b) Kesanggupan dalam bekerja
- c) Selalu meningkatkan mutu

3) Dedikasi

Sebagai suatu bentuk pengabdian dari seorang PNS atas segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya dalam rangka membantu/melayani masyarakat atau orang lain. Untuk dapat mengetahui penguasaan dedikasi dapat ditelusuri melalui:

- a) Kebanggaan pada pekerjaan

- b) Tanggung jawab pada pekerjaan
- c) Mengutamakan pada kepentingan umum
- 4) Keinginan untuk membantu

Sebagai suatu sikap seseorang yang mencerminkan kejujuran dan keikhlasan dalam bekerja untuk membantu masyarakat. Untuk dapat mengetahui keinginan untuk membantu masyarakat dapat ditelusuri melalui:

- a) Kejujuran
- b) Keikhlasan⁴¹

b. Pegawai Swasta

Swasta dalam ekonomi suatu negara terdiri dari segala bidang yang tidak dikuasi pemerintah, baik organisasi nirlaba maupun laba.⁴²

c. Pekerja Bangunan

Pekerja bangunan dalam istilah lain disebut pekerjaan konstruksi, yaitu keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan atau pelaksanaan beserta pengawasan yang mencakup pekerjaan arsitektural, sipil, mekanikal, elektrikal, dan tata lingkungan masing-masing beserta kelengkapannya untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain.⁴³

d. Wiraswasta

Secara termonologis, wiraswasta merupakan suatu istilah yang berasal dari kata “wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, utama atau

⁴¹ Dikutip dari [www.pegawai Negeri Sipil.com](http://www.pegawaiNegeriSipil.com), diakses pada tanggal 20 Mei 2013

⁴² Dikutip dari [www.Pengertian pegawai swasta.com](http://www.PengertianpegawaiSwasta.com), diakses pada tanggal 27 Juni 2013.

⁴³ Dikutip dari [www.pengertian pekerjaan konstruksi .com](http://www.pengertianpekerjaankonstruksi.com), diakses pada tanggal 20 Mei 2013

perkasa. Swasta merupakan panduan dari kata “swa” dan “sta”, artinya sendiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri, dengan kata lain sebagai wiraswasta. Dalam hal ini Wasty Soemanto menyatakan, “wiraswasta adalah keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri”.⁴⁴

Secara umum dapat dikatakan, bahwa manusia wiraswasta adalah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi. Ia senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju berprestasi, dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun, manusia wiraswasta mampu menolong dirinya sendiri di dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Manusia wiraswasta tidak suka bergantung kepada pihak lain di alam sekitarnya. Dalam setiap usaha memajukan diri serta keluarga, manusia wiraswasta tidak menunggu uluran tangan dari pemerintah ataupun pihak lain di dalam pihak masyarakat.

Tidak semua orang mampu untuk mengenal diri sendiri. Manusia lebih cenderung lebih banyak memperhatikan tingkat laku atau perbuatan orang lain. Oleh karena itu manusia lebih cenderung mengatakan penilaian terhadap tingkah laku dan prestasi orang lain sehingga banyak manusia yang jarang mengadakan penilaian sendiri.

⁴⁴*Ibid*

Itulah sebabnya mengapa dikatakan bahwa tidak semua orang dapat mengenal dirinya sendiri.⁴⁵

Persoalan maju dan tidaknya kehidupan manusia, tergantung pada manusia itu sendiri. Ia berusaha melengkapi diri dengan jiwa besar atau jiwa kerdilnya. Sebagai orang atau generasi tua kita tentunya tidak akan mengharapkan kehidupan anak dan cucu yang penuh dengan penderitaan, kemiskinan hanya akibat dari kekuasaan jiwa yang kerdil. Demikian pula apabila kita mengaku sebagai kaula muda yang sedang belajar, tentunya kita tidak akan diri pribadi kita terkuasai oleh jiwa yang kerdil pula.

Menurut Wasty Soemanto, ciri-ciri manusia wiraswasta :

- a. Memiliki moral yang kuat
- b. Memiliki sikap mental wiraswasta
- c. Kepekaan terhadap arti lingkungan
- d. Memiliki keterampilan wiraswasta⁴⁶

Dengan kata lain wiraswasta adalah seseorang yang mempunyai nilai-nilai praktis, pelopor, dan pejuang agar dapat berdiri di atas kakinya sendiri. Dengan demikian kemandirian merupakan kedewasaan dalam hidup, sehingga dengan sikap mandiri manusia mampu mengatasi permasalahan hidupnya dengan mudah, karena secara emosional ia telah dewasa pula.

⁴⁵ *Ibid.* Hal. 43-44

⁴⁶ Wasty Soemanto, op.cit. hal. 45

Manusia wiraswasta memiliki ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha. Kemajuan dan kesuksesan hidup tidak dapat datang dengan sendirinya. Kemajuan dan sukses harus diperoleh melalui usaha dan bekerja keras. Banyak orang yang tidak suka bekerja keras, mereka lebih suka bermalas-malasan dengan penuh harapan akan memperoleh kemajuan dan prestasi hidup. Ada pula sebagian orang yang tidak mau bekerja keras tetapi ingin maju dan berprestasi dengan meminjamkan tenaga dan prestasi orang lain.⁴⁷

Dengan kenyataan di atas, maka terdapat peranan dalam kehidupan yang kompleks di kalangan masyarakat itu. Terlepas dari berbagai persoalan tersebut, maka masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka mewujudkan manusia-manusia wiraswasta. Masyarakat menghadapi tantangan untuk mengemabangkan diri untuk memajukan kehidupan yang lebih baik, untuk itu dibutuhkan tenaga-tenaga pioner untuk mengadakan langkah-langkah usaha menggali serta mendayagunakan potensi masyarakat untuk keperluan memajukan kehidupan mereka.

e. Buruh/Pegawai Pabrik

1) Pengertian buruh/pegawai pabrik

Buruh adalah oarng yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Upah biasanya diberikan

⁴⁷ *Ibid.* Hal. 35

secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui.⁴⁸

2) Hak pegawai pabrik

- a) Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
- b) Tuntutan upah pekerja/buruh dan segala pembayarannya yang timbul dari hubungan kerja menjadi kadaluarsa setelah melampaui waktu 2 tahun.
- c) Menerima tunjangan bila sakit.
- d) Hak mendirikan dan menjadi anggota perserikatan tenaga kerja.
- e) Menerima hak jaminan tenaga kerja.
- f) Hak untuk berorganisasi dan berunding bersama.
- g) Hak penerimaan upah pada hari raya resmi.

3) Kewajiban pegawai pabrik

Berdasarkan UU No. 21 tahun 1954 tentang perjanjian perburuan antara serikat buruh dan majikan adalah sebagai berikut:

- a) Serikat buruh wajib mengusahakan agar anggotanya memenuhi aturan-aturan yang berlaku untuk mereka.
- b) Wajib memberi tahu isi perjanjian kepada anggota-anggotanya berdasarkan kitab Undang-Undang Hukum Perdata.⁴⁹

⁴⁸ www.pengertian-buruh-pabrik.com, diakses pada hari kamis, 27 Juni 2013

⁴⁹ www.Perkulihan.com/hak-dan-kewajiban-pegawai-pabrik. Diakses pada hari kamis, 27 Juni 2013

Masyarakat buruh pabrik adalah masyarakat yang sangat sederhana, jika ditanya tentang masalah pola pendidikan anak mayoritas menjawab “yang penting badan sehat, bisa kerja, Alhamdulillah”. Dengan meenjadi buruh pabrik mereka sudahh merasa cukup dari pada sama sekali tidak bekerja atau menjadi pengangguran. Mereka menganggap dengan bekerja sebagai buruh pabrik bisa mendapatkan asuransi jiwa, dan hak-hak buruh pabrik lainnya serta dapat tunjangan untuk menambah kebutuhan hidup.

Segala tindakan manusia memang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan hidup terutama dalam pangan. Para buruh pabrik dalam hal ini memperoleh keuntungan sebagaimana di atas. Tetapi ada juga kerugian yang mereka tidak sadari yaitu dalam hal pengawasan terhadap anak-anak mereka. Pada saat anak sangat membutuhkan pengawasan tetapi orang tuanya sangat sibuk bekerja dipabrik.

Masyarakat buruh pabrik dari waktu ke waktu mempunyai rutinitas yang sama, namun jika ditanya dengan tentang masa depan, dapat dipastikan setiap orang pasti menjawabnya sama, yaitu punya rencana untuk maju. Mereka hanya bisa berharap dan hidup menurut keadaan yang sudah ada pada masa sekarang, mengikuti arus atau pasrah terhadap keadaan yang ada. Orientasi mereka yang semacam itu dikarenakan warisan

masa lalu, mereka terjebak terjebak masa lalu karena orang tua mereka semua memang menjadi buruh pabrik.⁵⁰

D. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “خُلُقٌ” dan jama’nya “أَخْلَاقٌ”, yang berarti budi pekerti, etika, moral.⁵¹ Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.⁵²

Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.⁵³

Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat manusia hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol phisis dan sosial bagi individu

⁵⁰ www. Pendidikan pada

⁵¹ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, , *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), Hal. 242

⁵² *Ibid.*, Hal. 243

⁵³ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) Hlm. 170

dan masyarakat.⁵⁴ Setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah "kebiasaan kehendak". Berarti kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.⁵⁵ Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.⁵⁶

Di antara perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah Iman, taat dan takut kepada Allah, adalah akhlak yang mulia. "Sopan santun" (adab) adalah bagian dari agama dan para pengamat Barat sering menyebut tentang "sikap kaum Muslimin yang terlalu sering mengagungkan sopan-santun".⁵⁷

Dengan demikian, maka kata akhlak merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik dan buruk. Dan dalam Islam ukuran yang digunakan untuk menilai baik dan buruk tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan Al-Hadits).

Akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, artinya yang menentukan bahwa perbuatan itu termasuk baik atau buruk itu adalah Al-Qur'an dan Hadits. Apa yang dikatakan baik oleh Al-Qur'an dan

⁵⁴ Hery Noer Aly, Munziers, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco, 2003), Cet. II, hlm.89.

⁵⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

⁵⁶ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), Cet. I, hlm. 13.

⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), Cet. II, hlm. 505.

Hadits maka baik pula bagi manusia, dan apa yang dikatakan buruk oleh Al-Qur'an dan Hadits maka buruk bagi manusia. Oleh karena itu konsep akhlak bersifat universal berlaku bagi seluruh umat manusia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Akhlak mempunyai akibat positif dan negatif, maksudnya adalah orang yang berbuat baik sesuai dengan aturan akhlak maka akan mendapatkan pahala dan surga, sedangkan siapa yang berakhlak buruk akan berdampak mendapat dosa dan neraka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelanggaran terhadap akhlak akan diterima dan dirasakan balasannya di dunia maupun akhirat. Tujuan akhlak adalah terbentuknya kepribadian muslim yang luhur budi pekertinya, baik lahir maupun batin, agar seseorang memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁸

2. Macam-Macam Akhlak

Macam-macam akhlak sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka dalam hal ini menurut Moh.Ibnu Qoyyim ada dua jenis akhlak, yaitu :

- a. Akhlak Dharury, yaitu akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya.

⁵⁸ Wahab Sya'roni, "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di MTs. Negeri Balen Bojonegoro Jawa Timur", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2006,

Dan tertutup kemungkinana bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

- b. Akhlak Muhtasaby, yaitu merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.⁵⁹

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Akhlak kepada Sang Khalik

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Dalam hal ini bentuk nilai-nilai yang perlu ditanamkan oleh seorang pendidik terhadap anak-anak/putra-putri terutama hubungannya berakhlak kepada Allah antara lain :

- 1) Takwa kepada Allah SWT

Asal-usul dari takwa adalah menjaga dari syirik, dosa dan kejahatan, dan hal-hal yang meragukan (syubhat), serta kemudian meninggalkan hal-hal utama (yang menyenangkan).

- 2) Cinta dengan Ikhlas kepada Allah SWT

Dalam mendidik anak-anak agar selalu mencintai Allah sebagai khaliknya, maka cara paling bijaksana yaitu, dengan mengenalkan serta mengajak mereka untuk selalu menyebut atau membaca kalimah-kalimah Allah.

⁵⁹ Muhammad Zain Yusuf, *Op. Cit.* hlm. 48

3) *Husnudzan* (Berbaik Sangka) kepada Allah SWT

Sangka atau *dzannun* ialah “*alima wa aiqana*” sama dengan mengetahui dan yakin atasnya. Sedangkan *husnudzan* yakni sikap manusia berbaik sangka kepada Allah.⁶⁰

b. Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi:

1) Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang diutus oleh Allah untuk menjadi pengarah, pembimbing ummat manusia menuju ke jalan Allah serta sebagai suri tauladan untuk dicontoh. Sebagai umatnya kita harus mengikuti *sunnah-sunnahnya* serta mencontoh akhlak beliau.

2) Akhlak terhadap keluarga

Pergaulan antara kerabat adalah tidak jauh berbeda dengan ketentuan yang berlaku bagi kedua orang tua dengan anak dan antara anak dan orang tuanya, bahwa yang lebih tua memberi kasih sayang kepada yang lebih muda dan yang lebih muda memberi penghormatan kepada yang lebih tua, saling membantu dan sebagainya.

3) Akhlak terhadap sesama atau orang lain

Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.⁶¹

⁶⁰ Hamzah Ya'qub, “*Etika Islam*”, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), cet. VI, hlm. 143.

⁶¹ Zainuddin, Al-Isam 2 (*Muamalah dan Akhlak*), (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. I, hlm. 77-78.

3. Dasar-Dasar Akhlak

Akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu akhlak agama dan akhlak sekuler. Akhlak agama adalah akhlak yang bersumber dari wahyu.

Tujuannya untuk memberikan bimbingan kepada manusia agar dapat menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia. Motivasi yang sangat kuat untuk melaksanakan akhlak adalah adanya kepercayaan akan pahala bagi orang yang berbuat baik dan siksa bagi orang yang berbuat jelek.

Akhlak sekuler maksudnya adalah akhlak yang bersumber dari budi-daya manusia, tidak ada pengaruh yang bersifat abstrak/gaib. Sumber-sumber akhlak buatan manusia dapat digolongkan menjadi dua:

Pertama, insting maksudnya adalah manusia telah mempunyai insting yang dapat membedakan mana baik dan mana buruk, dan insting itu diperoleh dari ilham/suara hati. Insting ini berasal dari perasaan yang terpadu dengan kekuatan akal pikiran untuk membentuk akhlak. Insting dapat tetap dan dapat berubah. Dapat tumbuh semakin kuat dan juga dapat semakin kuat dan juga dapat semakin melemah dan kemudian lenyap. Insting juga merupakan sifat jiwa yang pertama membentuk akhlak.

Kedua, pengalaman manusia, artinya akhlak itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman manusia karena itu akhlak sekuler selalu dipengaruhi oleh perkembangan zaman, kecerdasan pikiran dan beberapa eksperimen serta pengalaman manusia. Sebab itulah yang membedakan antara norma akhlak bangsa-bangsa yang sudah maju dengan bangsa-bangsa yang primitif. Sumber

pertumbuhan akhlak menurut akhlak sekuler ini ada tiga yaitu adat istiadat, hidonisme dan evolusi.

Adat istiadat setiap suku atau bangsa berbeda. Orang yang mengikuti adat akan dipandang baik dan orang yang melanggarnya dipandang jelek. Jika dianalisis secara teliti maka adat-istiadat itu tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan baik dan buruknya perbuatan manusia. Karena kadangkala ada adat-istiadat itu bertentangan dengan akal pikiran sehat. Misalnya adat pengikut agama Hindu yang biasa melakukan penceburan diri seorang istri ke dalam kobaran api di saat pembakaran mayat suaminya dipandang baik bagi adat Hindu. Oleh karena itu jika adat-istiadat itu banyak kesalahan dan menyengsarakan orang banyak, maka tidak perlu diikuti.

Hidonisme yang artinya akhlak sekuler itu tumbuh dan berkembang berdasarkan pertimbangan kebahagiaan dan kelezatan. Oleh karena itu norma yang berlaku dalam ajaran hidonisme antara lain: perbuatan manusia dapat dikatakan baik apabila dapat mendatangkan kebahagiaan, kenikmatan atau kelezatan.

Evolusi paham ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yaitu perkembangan dari apa adanya menuju ke arah kesempurnaan. Herbert Spencer (1820-1903) adalah salah seorang pelopor paham ini mengatakan, bahwa perbuatan akhlak itu tumbuh dari sederhana kemudian berangsur-angsur meningkat sedikit demi sedikit menuju ke arah tujuan yang dianggap baik. Akhlak merupakan alat untuk mempertahankan kehidupan manusia, sekaligus juga untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Kejayaan dan kemulyaan hidup manusia pada dasarnya sangat

ditentukan oleh akhlak manusia itu sendiri. Sebaliknya kerusakan atau kehancuran kehidupan manusia dan lingkungan sangat ditentukan oleh akhlak manusia pula. Itulah sebabnya pentingnya akhlak untuk dijaga dengan baik agar kehidupan ini tidak punah atau lenyap. Bahkan menurut satu riwayat menyatakan bahwa tujuan diutusnya rasulullah SAW. Adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁶²

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Kesadaran akhlak/moral pasti ada pada setiap manusia, meskipun kesadaran ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti: umur, pendidikan, kesadaran beragama, pengalaman, peradaban, dan lingkungan. Kesadaran akhlak/moral itu bersumber dari hati nurani.⁶³ Proses perkembangan manusia sebagai makhluk sosial kepribadian itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut F.G Robbins ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian itu. Kelima faktor tersebut yaitu (1) sifat dasar, (2) lingkungan prenatal, (3) perbedaan individual, (4) lingkungan, dan (5) motivasi.⁶⁴

Pribadi atau makhluk sosial ini merupakan kesatuan integral yang berkembang melalui proses sosialisasi dan yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat.

⁶² Wahab Sya'roni. Op.Cit. hal. 30-31.

⁶³ Amin Syukur, *Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2003), Cet. VI, hlm. 119.

⁶⁴ Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hlm. 20.

a. Faktor Intern

1) Sifat Dasar.

Merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel jantan dan sel betina pada saat pembuahan. Sifat dasar yang masih merupakan potensi-potensi itu berkembang menjadi aktualisasi karena faktor-faktor lainnya.

2) Lingkungan Prenatal.

Dalam periode ini individu mendapatkan pengaruh tidak langsung dari ibu. Pengaruh-pengaruh itu antara lain jenis penyakit, gangguan endokrin, struktur tubuh ibu, shock pada saat kelahiran.⁶⁵

3) Motivasi.

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Dorongan.

Dorongan ialah kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan. Dorongan-dorongan itulah yang mendorong makhluk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama dan primer bagi kelangsungan hidupnya. Dorongan-dorongan juga mendorong makhluk untuk melakukan banyak tindakan penting yang

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 20-21.

bermanfaat lainnya dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

b) **Kebutuhan.**

Kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal, sosial, dan kultural. Menurut Louis Rath, kebutuhan-kebutuhan manusia yang penting, ialah (a) kebutuhan untuk bersama dengan orang lain, (b) kebutuhan untuk berprestasi, (c) kebutuhan akan afeksi, (d) kebutuhan bebas dari rasa takut, (e) Kebutuhan bebas dari rasa bersala, (f) kebutuhan untuk turut serta mengambil keputusan mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut dirinya, (g) Kebutuhan akan baik secara biologik maupun sosial. Tanpa pertolongan dan perkepastian ekonomik, dan (h) kebutuhan akan terintegrasikannya sikap, keyakinan, dan nilai-nilai.⁶⁶

E. Hubungan antar Variabel

1. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Akhlak

Orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan akhlak karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Peran dan upaya tersebut harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang sempurna.

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 22

Latar belakang orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain baik dalam hal berbicara atau dalam hal lain.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah kurang memperhatikan tingkat perkembangan anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua masih awam tentang perkembangan anaknya. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya mereka sendiri. Anak dengan pola asuh yang seperti ini membentuk suatu kepribadian yang kurang baik.⁶⁷

Dalam hal ini Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, mengemukakan bahwa anak merupakan tanaman kehidupan, buah cita-cita, penyejuk hati manusia, bunga bangsa yang sedang mekar berkembang dan putik kemanusiaan yang merupakan dasar terbitnya pagi yang cerah, hari esok yang gemilang guna merebut masa depan yang cemerlang, memelihara kedudukan umat serta di pundaknya masa depan bangsa.⁶⁸

Dalam Islam dijelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah SWT yang tidak boleh disia-siakan, karena menya-nyiakan anak berarti menya-nyiakan amaha Allah SWT. Yang jelas dibebankan bagi setiap manusia supaya anak tersebut wajib dijaga, dirawat dan dipeliharadenagn baik sesuai dengan norma-norma dan nilai Islami. Dengan demikian

⁶⁷ www.slideshare.net/rismmawijayanti/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-peribadian-anak. Diakses pada tanggal 26 Juni 2013.

⁶⁸ Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak*, hal. 68.

berkewajiban menjaga anak baik melalui pembinaan keagamaan maupun pengarahan lainnya.

Zakiyah daradjat mengemukakan bahwa: “Hubungan orang tua dan anak sangat mempengaruhi jiwa anak. Baik buruknya serta bertumbuh tidaknya mental anak sangat tergantung pada orang tua.”⁶⁹

Dalam hal ini Jamaluddin mengatakan: “Perkembangan bayi tak mungkin berlangsung secara normal tanpa adanya intervensi dari luar. Walaupun secara alami ia memiliki potensi dari bawaan. Seandainya dalam pertumbuhan dan perkembangannya hanya diharapkan menjadi normal sekalipun, maka ia masih memerlukan berbagai persyaratan tertentu secara pemeliharaan yang berkesinambungan.”⁷⁰

Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan pada anak karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat tergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta penanaman orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Dari sinilah orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya guna membentuk sikap dan akhlak mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi pada mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw yang menyebutkan sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدُونِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسُونَهُ (رواه البخاري)

⁶⁹ Safri, *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Mental Anak*. Santunan, No 237, April 1998, hal. 15

⁷⁰ Jamaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal 202

Artinya:

“Dari Abu Huraira r.a berkata: bersabda Nabi saw setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau nasrani atau Majusi” (HR Bukhori)⁷¹

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa baik buruknya anak sangat tergantung pada sikap orang tuanya. Seandainya orang tua akan mendengki dalam praktek sehari-hari maka anak akan turut mempengaruhinya, semikian pula terhdap hal-hal yang lainnya.

Dalam hal ini Zahar Idris juga mengemukakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan perkembangan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan media dalam rangka memberi kn bantuan terhadap pengembangan potensinya semaksimal mungkin agar menjadi manusia yang bertanggung jawab.⁷²

Dengan demikian pendidikan berusaha mengadakan perkembangan dan pertumbuhan keseluruh aspek pribadi individu agar anak-anak dapat berkomunikasi baik dan persiapannya untuk kehidupan yang mulia serta berhasil dalam suatu masyarakat.

Orang tua berkewajiban membimbing anak supaya terbinanya ketenangan dan ketertiban dalam masyarakat. Orang tua juga harus mengajarkan anak-anak supaya menghindari dan mencegah orang-orang yang berbuat kemungkaran sebagaimana sabda Nabi:

⁷¹ Abu Abdulah bin Muhammad bin Ismail al-Bukhori, Shohibul Bukhori, juz 1 (Mesir: Maktabah al-husain), hal 240.

⁷² Zahar Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Angkasa Raya), hal 10

عن أبي سعد الخدري رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ

مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Said Al-Khudri r.a berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaknya dicegah dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak sanggup hendaklah dengan lidahnya, jika tidak sanggup pula hendaklah dengan hatinya yang demikian itu adalah lemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)⁷³

Berdasarkan hadits tersebut jelaslah bahwa ada tiga cara untuk mencegah kemungkaran, yang pertama dengan kekuasaan, kedua dengan memberikan nasihat dan peringatan, dan yang ketiga dengan membenci perbuatan mungkar. Disinilah letak peran orang tua juga termasuk masyarakat serta lembaga-lembaga terkait agar membimbing anak supaya tidak menjadi pelaku kemungkaran.

Peran orang tua menurut hadits di atas adalah supaya orang tua memberi pelajaran, bimbingan dan nasihat kepada anaknya supaya menghindar dan mencegah perbuatan mungkar serta serta membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan pada kepribadian anak. Oleh karena itu sebelum mendidik anak sangat diperlukan untuk para orang tua agar ia memiliki bekal yang cukup dalam mendidik anak, bekal yang cukup itu bisa didapat dengan cara mencari ilmu pengetahuan. Banyak cara dalam mencari ilmu yakni dengan pendidikan formal atau non formal. Dalam penelitian ini untuk

⁷³ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz 1* (Mesir: Isa Al-Bay Al-Halaby), hal 39

mengukur seberapa tinggi pendidikan orang tua peneliti mengambil pendidikan formal orang tua, dan yang menjadi subjek penelitian adalah pendidikan akhir ayah karena ayah adalah orang yang memegang peranan terpenting dan utama dalam keluarga.

2. Hubungan Tingkat Ekonomi terhadap Akhlak

Permasalahan ekonomi dalam keluarga merupakan masalah yang sering dihadapi. Tanpa disadari bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarga akan berdampak pada anak. Orang tua kadang melampiaskan kekesalan dalam menghadapi permasalahan pada anak.

Anak pra sekolah yang belum mengerti masalah perekonomian dalam keluarga hanya akan menjadi korban dari orang tua. Dalam pola asuh yang diberikan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke atas dan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah berbeda. Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke atas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anaknya. Apapun yang diinginkan oleh anak akan dipenuhi orang tuanya. Pengasuhan anak akan sebagian besar hanya sebatas dengan materi.

Anak yang terbiasa dengan pola asuh yang demikian, maka akan membentuk suatu keribadian yang kurang baik, serta menilai sesuatu dengan materi dan tidak menutup kemungkinan anak akan sombong dengan kekayaan yang dimiliki orang tua serta kurang menghormati orang yang lebih rendah darinya.

Sedangkan pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak. Perhatian dan kasih sayanglah yang dapat diberikan.

Anak yang hidup dalam perekonomian menengah kebawah terbiasa hidup dengan segala kekurangan yang dialami keluarga sehingga akan terbentuk kepribadian anak yang mandiri, mampu menyelesaikan permasalahan dan tidak mudah stres dalam menghadapi suatu permasalahan dan anak dapat lebih menghargai orang lain.⁷⁴

Dalam Firman Allah dijelaskan pada firman Allah SWT dalam AL-Qur'an An-Nisa': 5

وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا [النساء : 5]

Artinya:

“Berilah mereka belanja dan pakaian (dari harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka itu ucapan yang baik.” (QS. An-Nisa': 5)⁷⁵

Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh teori hidonisme yang artinya akhlak sekuler itu tumbuh dan berkembang berdasarkan pertimbangan kebahagiaan dan kelezatan. Oleh karena itu norma yang berlaku dalam ajaran hidonisme antara lain: perbuatan manusia dapat dikatakan baik apabila dapat mendatangkan kebahagiaan, kenikmatan atau kelezatan.⁷⁶

⁷⁴ www.slideshare.net/rismmawijayanti/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-peribadian-anak. Diakses pada tanggal 26 Juni 2013

⁷⁵ Al-Qur'anul Al-Karim, Terjemahan Depag RI, 2010, hal. 77

⁷⁶ Wahab Sya'roni, Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di MTs Negeri Balen Bojonegoro Jawa Timur, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, hal. 31.

Pada kenyataanya terdapat juga anak yang minder dengan keadaan ekonomi orang tua yang kurang. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini sangat penting. Orang tua harus menyeimbangkan dengan pendidikan agama pada anak sehingga anak mampu mensyukuri segala yang telah diberikan sang Pencipta.⁷⁷

Kejayaan dan kemulyaan hidup manusia pada dasarnya sangat ditentukan oleh akhlak manusia itu sendiri. Sebaliknya kerusakan atau kehancuran kehidupan manusia dan lingkungan sangat ditentukan oleh akhlak manusia pula. Itulah sebabnya pentingnya akhlak untuk dijaga dengan baik agar kehidupan ini tidak punah atau lenyap. Bahkan menurut satu riwayat menyatakan bahwa tujuan diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁷⁸

3. Teori Jenis pekerjaan terhadap Akhlak

Pekerjaan orang tua adalah suatu jerih payah yang dilakukan orang tua sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan profesi yang ditekuni. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Hidayat Rahz : “Tinggi rendahnya kehidupan sosial suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh seberapa besar adanya kesadaran dan kepekaan sosial dari masyarakat tersebut”.⁷⁹

Dalam realitas kehidupan bahwa peran kewajiban orang tua adalah memberi nafkah kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan

⁷⁷ www.slideshare.net/rismmawijayanti/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-peribadian-anak. Diakses pada tanggal 26 Juni 2013

⁷⁸ Wahab Sya'roni. Op.Cit. hal. 30-31.

⁷⁹ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Semarang: Renika Cipta, 1999), hal 57.

sementak mereka lahir. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi orang tua untuk berikhtiyar dengan semaksimal mungkin, karena memberi nafkah dalam arti memenuhi kebutuhan baik bersifat material maupun mental spiritual membutuhkan suatu tindakan-tindakan yaitu dengan jalan bekerja. Dengan jalan bekerja orang tua akan memperoleh apa yang dinamakan nafkah lahir yang bersifat jasmaniah ataupun rohaniyah atau mental spritual.

Perbedaan pekerjaan orang tua akan mempengaruhi cara pendidikan yang diterapkan pada anak. Perbedaan cara pendidikan ini akan mempengaruhi pada tingkah laku (akhlak) anak. Misalnya seorang pekerja pegawai rokok ia harus berangkat bekerja sepagi mungkin dan pulang ketika anak waktu beristirahat sehingga komunikasi antara orang tua dan anak sangat kurang dan orang tua juga kurang dalam memberi pengajaran pada anak. Orang tua menyerahkan pendidikan sepenuhnya pada sekolah-sekolah yang dianggap bisa menjamin pendidikan anak. Dalam pendidikan formal sekolah bukanlah pendidikan yang utama pada anak karena pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga.

Keluarga yang mampu memberikan pendidikan yang baik ditengah-tengah kesibukannya dalam bekerja akan membentuk perilaku yang baik pula pada anak. Begitu pula sebaliknya keluarga yang sangat sibuk dengan pekerjaan yang digeluti juga akan berpengaruh kurang baik pada kepribadian anak karena anak merasa kurang diperhatikan karena kesibukan orang tuanya dalam bekerja maka anak akan cenderung bersikap

kurang baik dibandingkan orang tua yang bisa meluangkan waktunya kepada anak ditengah-tengah kesibukannya dalam bekerja.

Kepribadian itu selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu sejalan dengan fase-fase perkembangan kehidupan manusianya. Manusia selain makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai kekhasan atau keunikan tersendiri yang berbeda dengan individu-individu lainnya, baik menyangkut bakat, minat, intelegensi, maupun sifat-sifat kemauan dan perasaannya. Sebagai makhluk sosial manusia hidup dan bergaul dengan manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya di muka bumi. Kebutuhan sosial itu antara lain sosialisasi, komunikasi, interaksi sosial, organisasi sosial, dan sebagainya.

Pada mulanya individu melakukan proses sosialisasi terhadap lingkungan keluarga. Hal-hal yang diperoleh di lingkungan keluarga akan dipelajari, dihayati, dan dipatihunya. Sikap dan perilaku orang tua dan saudara-saudaranya akan dipelajarinya. Nilai dan norma yang diterapkan oleh orang tua akan ditanamkan pada dirinya.⁸⁰ Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا [الإسراء : 84]

Artinya :

“Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaan masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa di antaramu yang benar jalannya”.(QS. Al-Isra’: 84)⁸¹

⁸⁰ Dikutip dari www.wirusaha.blogspot.com. Diakses pada tanggal 26 Juni 2013.

⁸¹ Al-Qur’anul Al-Karim, Terjemahan Depag RI, 2010, hal 290

Teori naturalisme menyatakan bahwa pada hakekatnya semua anak (manusia) sejak dilahirkan adalah baik. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh pendidikan itu baik akan menjadi baiklah ia, akan tetapi jika pengaruh itu jelek maka akan jelek pula hasilnya.⁸²

⁸² Ngalim Purmantu, *op.cit*, hal 59

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan penulis mengadakan penelitian di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Lokasi penelitian yang di ambil adalah siswa SMP Kecamatan Wagir. Selain itu sekolah Wagir memiliki letak geografis yang strategis dan mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

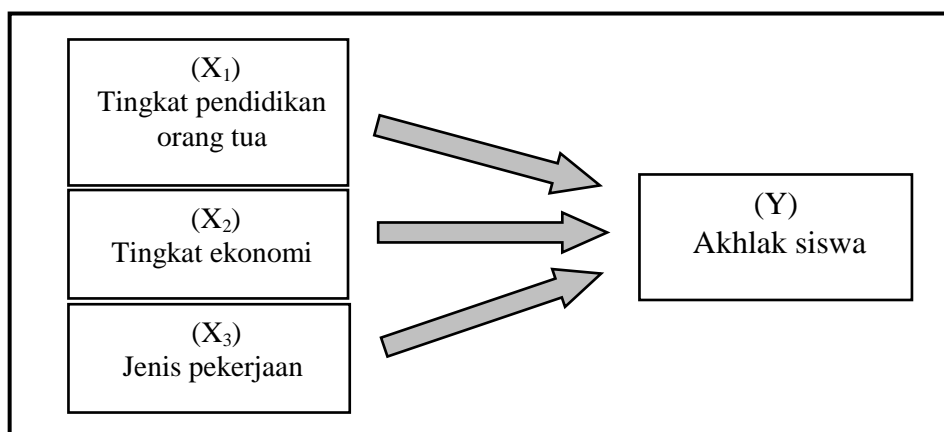
Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (penelitian penjelasan), yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk menguji hipotesis yang menyebabkan sebab akibat antara dua variabel atau lebih.⁸⁴

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh hubungan tingkat pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar. Sesuai dengan tujuan tersebut maka tingkat pendidikan orang tua (X_1), tingkat ekonomi keluarga (X_2) dan jenis pekerjaan (X_3) menjadi variabel bebas, sedangkan

⁸⁴Sukandarrumidi, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 105

akhlak (Y) menjadi variabel terikat. Secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skema Penelitian



C. Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Arikunto adalah "subjek dari mana data dapat diperoleh".⁸⁵ Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sumber datanya masyarakat Wagir yang terfokus pada tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi orang tua, jenis pekerjaan orang tua yang terfokus pada Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, pekerja bangunan, wiraswasta, dan buruh/pegawai pabrik, dan akhlak siswa.

Data adalah seluruh keterangan atau informasi untuk memperkuat penelitian. Data juga merupakan hasil penemuan baik berupa fakta ataupun angka. Dengan demikian yang dimaksud data dalam penelitian ini adalah berbagai keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang

⁸⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

dilakukan. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama atau utama.⁸⁶ Data ini diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, data primernya diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada siswa selaku responden dalam penelitian ini, diolah dan disajikan oleh peneliti. Untuk memperkuat hasil penelitian angket disebarakan pada responden sendiri, teman dan orang tua responden. Hasil dari ketiga jawaban diambil nilai rata-rata.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁸⁷ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data lapangan yang tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang profil sekolah. Metode pengumpulan data sekunder yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

⁸⁶ Pedoman Penulisan Skripsi UIN Malang, 2011, hal. 34.

⁸⁷ Ibid.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.⁸⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, yaitu SMP Negeri 1 Wagir, SMP Negeri 2 Wagir, SMP Iskandar Muda, SMP Diponegoro, SMP Sunan Giri, dan SMP Sukodadi.

2. Sampel

Menurut Suharsami Arikunto, bahwa yang di maksud dengan sampel adalah sebagian atau wakil yang di teliti.⁸⁹ Untuk sekedar perkiraan maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar dapat di ambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Dalam penelitian ini diambil sampel kurang lebih sebanyak 3 sekolah di kecamatan Wagir yang secara proposional di anggap mewakili. Sampel sekolah yang peneliti ambil adalah SMP Negeri 1 Wagir, SMP Diponegoro, dan SMP Iskandar Muda. Proses penelitian dan sesuai dengan beberapa pendapat para ahli. Dalam penelitian ini peneliti mengambil orang tua siswa yang bekerja sebagai petani, pegawai pabrik, dan PNS. Teknik yang diambil adalah simple random sampling yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 107.

⁸⁹ *Ibid*, hal. 177

tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.⁹⁰ Dalam teknik ini semua individu dalam populasi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan. Instrumen adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan tujuan agar dapat mempermudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁹¹

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dikembangkan menjadi dua macam instrumen yaitu:

1. Instrumen Berupa Angket

Instrumen berupa angket untuk mengetahui tentang tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis pekerjaan orang tua dan akhlak siswa. Adapun pemberian skor dengan skor tertinggi 5 dan rendah dengan skor 1.

2. Instrumen Berupa Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁰

⁹⁰ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 12

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal 136.

Adapun data yang dimaksud adalah sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, data guru, data siswa SMP tahun pelajaran 2012/2013.

Tabel 3.2
Indikator Soal dalam Kuesioner Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Tolak ukur	Instrumen
1.	Tingkat Pendidikan orang tua (X_1)	Pendidikan akhir orang tua	SD	angket
			SMP	
			SMA	
			P. Tinggi	
2.	Tingkat ekonomi orang tua (X_2)	• Pendapatan	• Utama	angket
			• Tambahan	
		• Kebutuhan	• Primer	
			• Sekunder	
3.	Pekerjaan orang tua (X_3)	• Lapangan pekerjaan utama	• PNS	angket
			• Swasta	
			• Pekerja bangunan	
			• Wiraswasta	
			• Pegawai Pabrik	
4.	Akhlak siswa (Y)	• Akhlak Kepada Sang Khalik	• Taqwa kepada Allah	angket
			• Cinta dengan Ikhlas kepada Allah SWT	
			• <i>Husnudzan</i> (berbaik sangka) kepada Allah	
		• Akhlak kepada makhluk	• Akhlak terhadap Rasulullah	
			• Akhlak terhadap	

		keluarga	
		• Akhlak terhadap sesama atau orang lain	

F. Pengumpulan Data

Penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun metode-metode yang diperlukan adalah:

1. Metode angket

Angket adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.⁹²

Metode ini digunakan untuk penelitian dengan cara mengirimkan daftar pertanyaan pada orang yang sengaja diminta memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, baik berupa pendapat, keyakinan, tanggapan maupun untuk menceritakan tentang dirinya atau keadaan orang lain. Sebelum kuesioner disusun, maka harus diketahui prosedur sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner;
- b. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner;
- c. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub variabel yang lebih spesifik dan tunggal;

⁹² Suharsimi Arikunto. Op.cit, hal. 137.

- d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

2. Metode dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, lapangan kegiatan, dan data-data yang relevan dengan penelitian. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati misalnya raport siswa, foto dan lain-lain.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen dalam menggali data-data tentang keadaan responden (nama dan jumlah responden dalam penelitian), struktur organisasi, serta data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini, dan nilai ujian akhir semester siswa yang akan digunakan untuk mengetahui prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas yaitu suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak

menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁹³ Menurut Suharsimi Arikunto secara statistik uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus pearson yakni menggunakan rumus teknik korelasi product moment, rumusnya sebagai berikut:

Tabel 3.4
Korelasi Product Moment Pearson

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Banyak subyek
 X = Angka pada variable pertama
 Y = Angka pada variable kedua
 Rxy = Nilai korelasi product moment

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan formula alpha dari Cronbach. Dengan uji reliabilitas instrumen akan diketahui taraf keajegan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukurnya.

Rumus untuk menguji instrumen yaitu:

Tabel 3.4
Reliabelitas Alpha

$$R_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_h^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

R11 = Reliabelitas instrument
 K = Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_h^2$ = Jumlah varians butir
 σ_1^2 = Varians total

⁹³ Suharsimi Arikunto, Op.Cit, hal. 136

Untuk menginterpretasikan tingkat keandalan dari instrumen digunakan patokan dari Suharsimi Arikunto

Antara 0,800 sampai dengan 1,00 Tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 Cukup

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 Agak rendah

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 Rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,199 Sangat rendah

H. Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah data terkumpul. Proses analisis data merupakan usaha untuk memperoleh jawaban permasalahan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian proses analisis data sebagai berikut:

a. Editing

Dalam pengelolaan data, yang pertama kali yang harus dilakukan adalah melakukan edit atau memilih dan menyoroti data sehingga hanya data yang terpakai saja yang ditinggal, sehingga data yang tidak perlu dan tidak terpakai disisihkan. Langkah editing ini bermaksud merapihkan data agar bersih, rapih, dan tinggal mengadakan pengolahan lebih lanjut.

b. Skoring

Tahap selanjut adalah tahap pemberian skor terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam angket. Dalam pemberian skor ini

penulis memperhatikan jenis data yang ada, sehingga tidak terjadi kesalahan terhadap butir pertanyaan yang tidak layak diskor.

c. Uji Chi-Square

Istilah Chi-Square digunakan dalam mengembangkan suatu persamaan untuk meramalkan hubungan antara variabel variabel yang berbeda, dalam penelitian ini adalah variabel nominal dan variabel interval. Analisis Chi-Square berguna untuk meramalkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Analisis Chi-Square adalah suatu alat analisis peramalan dari variabel nominal dan variabel interval untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi (X_1), (X_2) dan (X_3) dengan variabel terikat (Y).⁹⁴

⁹⁴ Ibid, hal 101

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua terhadap akhlak siswa se-kecamatan Wagir sejak bulan April sampai Juli 2013.

Seperti yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya bahwa salah satu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Setelah diperoleh data berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada murid dan diberi skor berdasarkan kriteria yang telah ditentukan kemudian data tersebut diolah dan disusun secara statistic dalam bentuk tabel dengan menggunakan teknik analisis prosentase dan teknik analisa *Product Moment* untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua terhadap akhlak siswa se-kecamatan Wagir.

Adapun hasil pengolahan angket dengan teknik deskriptif prosentase menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :
P = prosentase
F = Frekuensi
N = Jumlah populasi

B. Deskripsi Data

Hasil penelitian ini sebagian diperoleh dari kuesioner/angket yang disebarkan kepada siswa kelas II SMP sebanyak 109 siswa. Sebagaimana telah disebutkan pada bab III untuk terlebih dahulu data tersebut akan diuraikan setiap variabel. Adapun analisis deskripsi variabel tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis pekerjaan orang tua, dan akhlak siswa, secara keseluruhan yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner baik disajikan dalam angka maupun dalam prosentase.

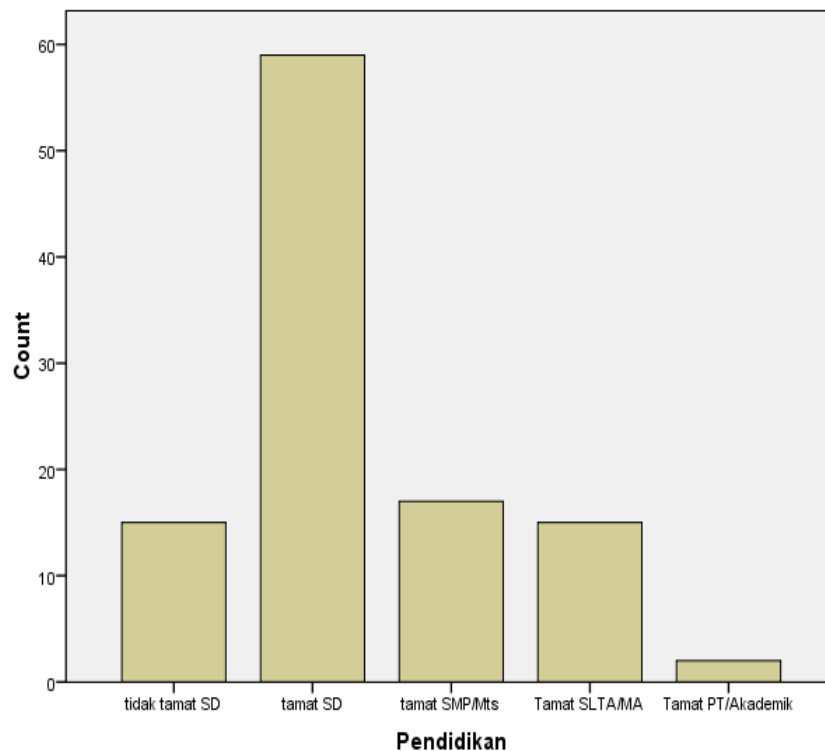
1. Deskripsi Gambaran Tingkat Pendidikan

Pada variabel tingkat pendidikan orang tua, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Tabulasi Hasil Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Alternatif jawaban	Frekwensi Jawaban	%
1.	Tidak tamat SD/MI	15	13.8 %
2.	Tamat SD/MI	59	54.1 %
3.	Tamat SLTP/MTs	18	16.5 %
4.	Tamat SLTA/MA	15	13.8 %
5.	Tamat PT/Akademik	2	1.8 %
Jumlah		109	100 %

Sumber: data olah 2013



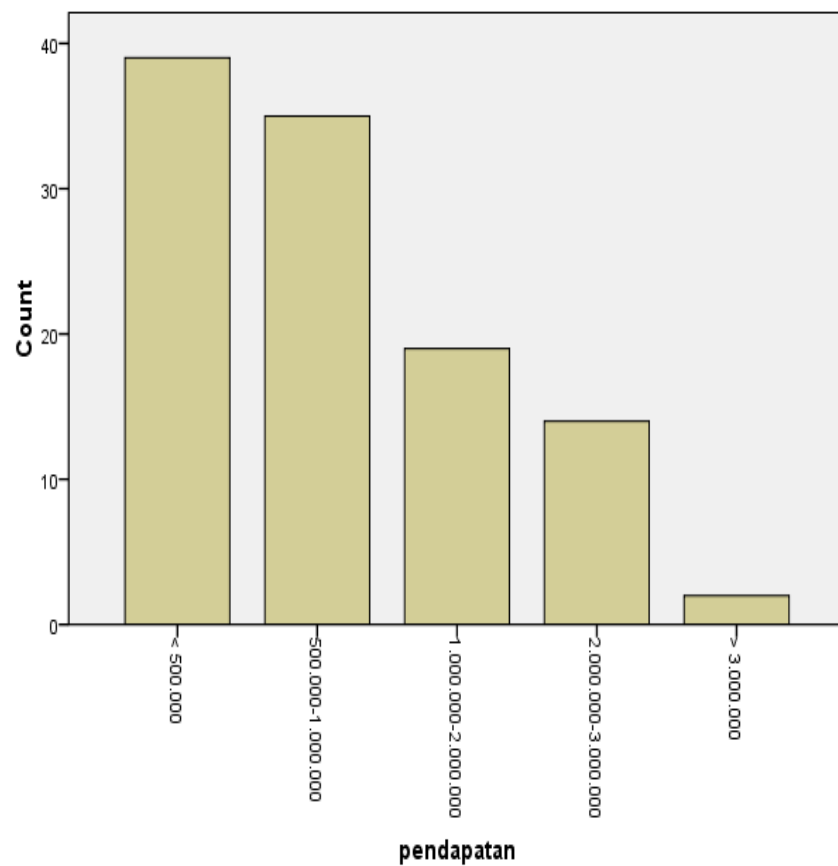
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan formal akhir orang tua (ibu) yang tidak tamat SD/MI 13.8%, tamat SD/MI 54.1%, yang tamat SLTP/MTs 16.5%, yang tamat SLTA/MA 13.8%, dan yang tamat PT/Akademik 1.8%. Data ini menunjukkan mayoritas orang tua (Ayah) siswa Kecamatan Wagir berpendidikan sampai tamat SD/MI sebanyak 59 orang atau 54.1% dari jumlah orang tua siswa.

2. Deskripsi Gambaran Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi orang tua adalah tempat atau posisi dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kemakmuran, yakni golongan ekonomi atas, ekonomi menengah, dan ekonomi rendah. Pada variabel tingkat ekonomi orang tua, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Tabulasi Hasil Analisis Gaji Ayah Tiap Bulan

No	Alternatif jawaban	Frekwensi Jawaban	%
1.	>Rp 3.000.000	2	1.8 %
2.	Rp 2.000.000-Rp 3.000.000	14	12.8 %
3.	Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	19	17.4 %
4.	Rp 500.00-Rp 1.000.000	35	32.1 %
5.	< Rp 500.000	39	35.8 %
Jumlah		109	100 %



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa gaji ayah siswa yang berpenghasilan >Rp.3.000.000, 1.8%, yang berpenghasilan antara Rp.2.000.000-Rp.3.000.000, 12.8%, yang berpenghasilan antara Rp.1.000.000-Rp 2.000.000, 17.4%, yang berpenghasilan Rp.500.00-Rp.1.000.000, 32.1%, dan yang berpenghasilan < Rp 500.000, 35.8%. Data ini menunjukkan mayoritas gaji ayah siswa Kecamatan Wagir <Rp.500.000, sebanyak 39 orang atau 35.8% dari jumlah orang tua siswa.

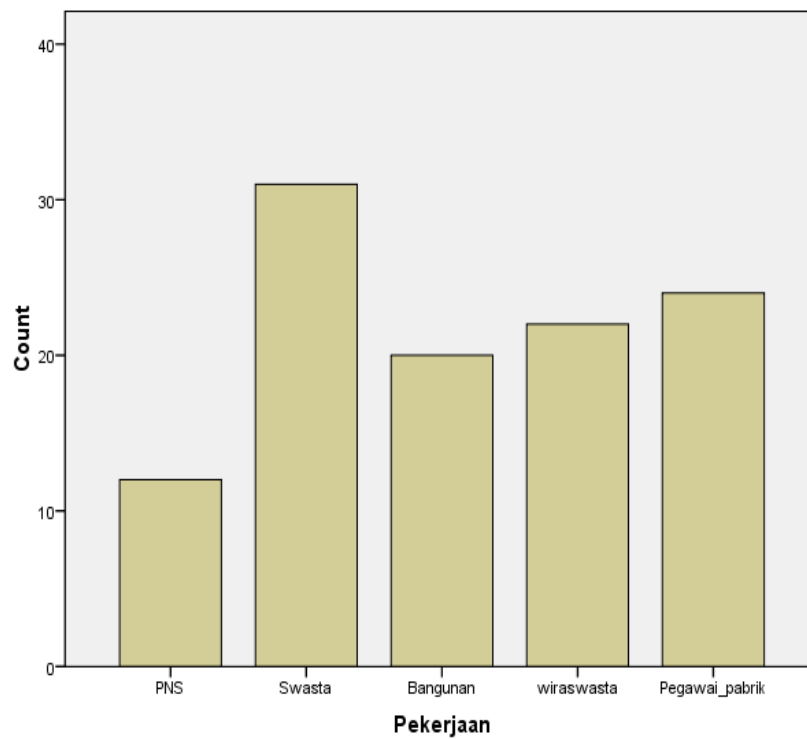
3. Deskripsi Gambaran Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan orang tua adalah suatu jerih payah yang dilakukan orang tua sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan profesi yang ditekuni.¹ Pada variabel jenis pekerjaan orang tua, diperoleh jawaban seperti tampak pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Tabulasi Hasil Jenis Pekerjaan Orang Tua

No	Alternatif jawaban	Frekwensi Jawaban	%
1.	PNS	12	11.0 %
2.	Swasta	31	28.4 %
3.	Bangunan	20	18.3 %
4.	Wiraswasta	22	20.2 %
5.	Pegawai Pabrik	24	22.0 %
Jumlah		109	100 %

¹ Hidayat Muhammad Raht, *Menuju Masyarakat Terbuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 57



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua siswa yang bekerja sebagai PNS 11.0 %, Swasta 28.4 %, Bangunan 18.3 %, wiraswasta 20.2 %, dan Pegawai Pabrik 22.0 %. Data ini menunjukkan mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah swasta sebanyak 31 orang atau 28.4 % dari jumlah orang tua siswa.

4. Deskripsi Gambaran Akhlak Siswa

Akhlak merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik dan buruk.²

² Wahab Sya'roni, "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di MTs. Negeri Balen Bojonegoro Jawa Timur", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2006,

Untuk memperoleh dari gambaran maka peneliti mengambil kesimpulan baik buruknya akhlak siswa dengan mengklasifikasikan dan mempersentasikan nilai frekuensi dari hasil jawaban responden, Akhlak siswa dapat diukur dengan menggunakan indikator akhlak kepada sang Khalik dan akhlak kepada makhluk. Untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa maka peneliti membagi 5 alternatif jawaban yakni selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Untuk mempermudah dalam mencari nilai interval, maka peneliti mengambil hasil rata-rata dari jawaban responden dan diperoleh skor maksimum 91 dan skor minimum 51. Untuk menentukan perhitungan kelas interval dengan rumus sebagai berikut: ³

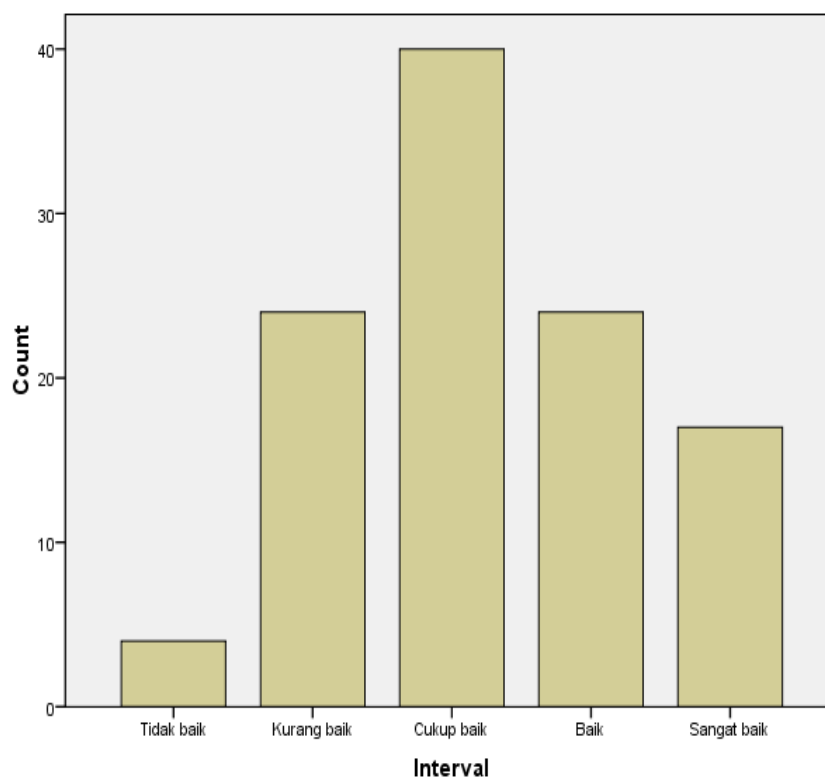
$$\begin{aligned} p &= \frac{\text{range}}{\text{kelas}} \\ &= \frac{91 - 50}{5} \\ &= 8,2 \\ &= 8 \end{aligned}$$

Klasifikasi akhlak siswa dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Adapun hasil distribusi frekwensi akhlak siswa kecamatan Wagir dapat dilihat pada tabel berikut:

³ Hatono, *Statistik untuk Penelitian* (Yogyakarta: LSFK2P, 2004), hal 14.

Tabel 4.4
Akhhlak Siswa Kecamatan Wagir

No	Interval skor	Kategori	Jumlah siswa	%
1.	82 - 91	Sangat baik	17	15.6%
2.	74 - 81	Baik	24	22.0%
3.	66 – 73	Cukup baik	40	36.7%
4.	58 – 65	Kurang baik	24	22.0%
5.	50 – 57	Tidak baik	4	3.7%
Jumlah			109	100.0%



Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa akhlak siswa yang termasuk kategori sangat baik sebanyak 17 siswa (15.6%), kategori baik sebanyak 24 siswa (22.0%), kategori cukup baik sebanyak 40 siswa (36.7%), kategori kurang baik sebanyak 24 siswa (22.0%), kategori tidak baik

sebanyak 4 siswa (3.7%). Dari sini dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa kelas VIII SMP Kecamatan Wagir tergolong cukup baik yaitu 36.7%

C. Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas di dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkolerasikan tiap-tiap skor item dengan skor total seluruh item yang merupakan jumlah tiap skor item. Uji validitas variabel-variabel di dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 16.0 teknik korelasi dengan rumus *product moment pearson*. Berikut merupakan hasil uji validitas.

Dari hasil uji validitas untuk variabel akhlak siswa (Y) dengan teknik kolerasi pada program SPSS versi 16.0 for windows dari 21 soal ada satu soal yang tidak valid atau dianggap gugur yaitu soal no 12 dan sisanya valid, dengan patokan yang ditetapkan untuk menyatakan valid atau tidak item soal adalah apabila $p < 0,05$, berarti item soal valid.

Dari hasil pengujian validitas variabel akhlak siswa di atas jumlah item yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Uji Validitas

Variabel	Indikator	Tolak ukur	Nomor Item	
			Valid	Gugur
Akhlak	Akhlak Kepada	Taqwa kepada Allah	1, 3, 4	

	Sang Khalik			
		Cinta dan ikhlas kepada Allah SWT	2, 5, 6, 7	
		<i>Husnudzan</i> (berbaik sangka) kepada Allah	8, 9, 11	
	Akhlak kepada makhluk	Akhlak terhadap Rasulullah	13, 14, 15	12
		Akhlak terhadap keluarga	10, 16, 17,	
		Akhlak terhadap sesama atau orang lain	18, 19, 20	

2. Uji Reliabilitas

Koefisien reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi jawaban yang diberikan responden. Reliabilitas instrumen kecerdasan emosional dengan *skala kiraan frekuensi verbal* menggunakan rumus Alpha Cronbach. Koefisien reliabilitas instrumen yang dihasilkan merupakan nilai tingkatan reliabilitas instrumen penelitian tersebut atau disebut presentase tingkat keterhandalan instrumen. Nilai reliabilitas dari variabel akhlak berdasarkan program SPSS yakni:

Tabel 4.6
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	60

Dari data di atas angka reliabilitas menunjukkan angka sebesar 0,913. Maka dapat disimpulkan bahwa angket ini reliabel dengan kriteria sangat tinggi.

Tabel 4.7
Kriteria Reliabilitas Koefisien Alpha Cronbach⁴

No	INTERVAL	KRITERIA
1.	$\leq 0,200$	Sangat Rendah
2.	0,200-0,399	Rendah
3.	0,400-0,599	Cukup
4.	0,600-0,799	Tinggi
5.	0,800-1,00	Sangat Tinggi

D. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan terhadap akhlak siswa. Untuk mengetahui hasil analisis dari data yang berbeda (ordinal dan interval) maka menggunakan analisis *Chi-Square Test*⁵. Hasil analisis *Chi-Square Test* yang telah dilakukan di jelaskan sebagai berikut:

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 179.

⁵ Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal 194.

1. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Akhlak Siswa

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan akhlak siswa, terlebih dahulu peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan analisis *Chi-Square Test*. Penelitian hipotesis berdasarkan analogi sebagai berikut:

H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan Akhlak siswa se-Kecamatan Wagir

H_a : ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan Akhlak siswa se-Kecamatan Wagir

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada:

Jika probabilitas < 0.05 maka H_a diterima, H_0 ditolak.

Jika probabilitas > 0.05 maka H_a ditolak, H_0 diterima.

Hasil analisis tingkat pendidikan orang tua dengan akhlak siswa menggunakan analisis *Chi-Square Test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.731 ^a	16	.03
Likelihood Ratio	29.776	16	.01
Linear-by-Linear Association	10.650	1	.001
N of Valid Cases	109		

a. 18 cells (72,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,07.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Chi-Square Test* yang telah dilakukan menunjukkan $P = 0.03 < 0.05$. Berdasarkan nilai yang diperoleh maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hasil penelitian menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan akhlak siswa. Dari jumlah sampel 109 siswa, untuk mengetahui akhlak siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Tabulasi Hasil Akhlak Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

		Pendidikan					Total
		Tidak tamat SD	Tamat SD	tamat SMP/Mts	Tamat SLTA/MA	Tamat PT/Akademik	
Tidak baik	Count	1	3	0	0	0	4
	% of Total	.9%	2.8%	.0%	.0%	.0%	3.7%
Kurang baik	Count	3	19	2	0	0	24
	% of Total	2.8%	17.8%	1.9%	.0%	.0%	22.4%
Cukup baik	Count	8	18	10	3	0	39
	% of Total	7.5%	16.8%	9.3%	2.8%	.0%	36.4%
Baik	Count	3	11	2	7	0	23
	% of Total	2.8%	10.3%	1.9%	6.5%	.0%	21.5%
Sangat baik	Count	0	7	3	5	2	17
	% of Total	.0%	6.5%	2.8%	4.7%	1.9%	15.9%
Total	Count	15	58	17	15	2	107
	% of Total	14.0%	54.2%	15.9%	14.0%	1.9%	100.0%

Dari 109 siswa SMP kecamatan Wagir yang menjadi sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a) 4 siswa {1 siswa (0.9%) dari orang tua yang tidak tamat SD/MI dan 3 siswa (2.9%) dari orang tua yang tamat SD/MI} berakhlak tidak baik.

- b) 24 siswa {3 siswa (2.8%) dari orang tua yang tidak tamat SD/MI, 19 (17.8%) siswa dari orang tua yang tamat SD/MI dan 2 siswa (1.9%) dari orang tua yang tamat SMP/MTs} berakhlak kurang baik.
- c) 39 siswa {8 siswa (7.5%) dari orang tua yang tidak tamat SD/MI, 18 siswa (16.8%) dari orang tua yang tamat SD/MI, 10 siswa (9.3%) dari orang tua yang tamat SMP/MTs, dan 3 siswa (2.8%) dari orang tua yang tamat SLTA/MA} berakhlak cukup baik.
- d) 23 siswa {3 siswa (2.8%) dari orang tua yang tidak tamat SD/MI, 11 siswa (10.3%) dari orang tua yang tamat SD, 2 siswa (1.9%) dari orang tua yang tamat SMP/MTs), dan 7 siswa (6.5%) dari orang tua yang tamat SLTA/MA} berakhlak baik, dan
- e) 17 siswa {7 siswa (6.5%) dari orang tua yang tamat SD/MI, 3 siswa (2.8%) dari orang tua yang tamat SMP/MTs, 5 siswa (4.7%) dari orang tua yang tamat SLTA/MA, dan 2 siswa (1.9%) dari orang tua yang tamat PT/Akademik} berakhlak sangat baik.

Hasil analisis data angket diatas dipekuat dengan wawancara peneliti di SMP Negeri 1 Wagir. Bapak Susilo Wardoyo (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wagir) mengatakan:

“Perhatian akhlak anak ditinjau dari pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan. Orang tua yang berpendidikan rendah kepedulian terhadap pendidikan anak itu agak berkurang. Di sekolah sudah diupayakan sedemikian rupa untuk membentuk anak yang berakhlakul karimah tapi setelah pulang tidak begitu diperhatikan.”⁶

⁶ Wawancara dengan Pak Susilo Wardoyo (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wagir), pada tanggal 28 mei 2013

2. Hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan Akhlak Siswa

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi orang tua dengan akhlak siswa, penelitian hipotesis berdasarkan analogi sebagai berikut:

H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan Akhlak siswa se-Kecamatan Wagir

H_a : ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan Akhlak siswa se-Kecamatan Wagir

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada:

Jika probabilitas < 0.05 maka H_a diterima, H_0 ditolak.

Jika probabilitas > 0.05 maka H_a ditolak, H_0 diterima.

Hasil analisis tingkat pendidikan orang tua dengan akhlak siswa menggunakan analisis *Chi-Square Test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	19.270 ^a	16	.255
Likelihood Ratio	20.938	16	.181
Linear-by-Linear Association	.211	1	.646
N of Valid Cases	109		

a. 15 cells (60,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,07.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Chi-Square Test* yang telah dilakukan menunjukkan $P = 0.255 > 0.05$. Berdasarkan nilai yang diperoleh maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hasil penelitian menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi

dengan akhlak siswa. Dari jumlah sampel 109 siswa, untuk mengetahui akhlak siswa berdasarkan tingkat ekonomi orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Tabulasi Hasil Akhlak Siswa Berdasarkan Tingkat Ekonomi

			Pendapatan					Total
			< 500.000	500.000-1.000.000	1.000.000-2.000.000	2.000.000-3.000.000	> 3.000.000	
Akhlak siswa	Tidak baik	Count	3	0	0	1	0	4
		% of Total	2.8%	.0%	.0%	.9%	.0%	3.7%
	Kurang baik	Count	10	8	4	1	1	24
		% of Total	9.2%	7.3%	3.7%	.9%	.9%	22.0%
	Cukup baik	Count	15	9	7	8	1	40
		% of Total	13.8%	8.3%	6.4%	7.3%	.9%	36.7%
	Baik	Count	8	7	6	3	0	24
		% of Total	7.3%	6.4%	5.5%	2.8%	.0%	22.0%
	Sangat baik	Count	3	11	2	1	0	17
		% of Total	2.8%	10.1%	1.8%	.9%	.0%	15.6%
Total		Count	39	35	19	14	2	109
		% of Total	35.8%	32.1%	17.4%	12.8%	1.8%	100.0%

Dari 109 siswa SMP kecamatan Wagir yang menjadi sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a) 4 siswa {3 siswa (2.8%) dari orang tua yang pendapatannya <500.000/bulan dan 1 siswa (0.9%) dari orang tua yang pendapatannya 2.000.000-3.000.000/bulan} berakhlak tidak baik.
- b) 24 siswa {10 siswa (9.2%) dari orang tua yang pendapatannya <500.000/bulan, 8 siswa (7.3%) dari orang tua yang pendapatannya 500.000-1.000.000/bulan, 4 siswa (3.7%) dari orang tua yang pendapatannya 1.000.000-2.000.000/bulan, 1 siswa (0.9%) dari orang

tua yang pendapatannya 2.000.000-3.000.000/bulan, dan 1 siswa (0.9%) dari orang tua yang pendapatannya >3.000.000/bulan} berakhlak kurang baik.

c) 40 siswa {15 siswa (13.8%) dari orang tua yang pendapatannya <500.000/bulan, 9 siswa (8.3%) dari orang tua yang pendapatannya 500.000-1.000.000/bulan, 7 siswa (6.4%) dari orang tua yang pendapatannya 1.000.000-2.000.000/bulan, 8 siswa (7.3%) dari orang tua yang pendapatannya 2.000.000-3.000.000/bulan, dan 1 siswa (0.9%) dari orang tua yang pendapatannya >3.000.000/bulan} berakhlak kurang baik.

d) 24 siswa {8 siswa (7.3%) dari orang tua yang pendapatannya <500.000/bulan, 7 siswa (6.4%) dari orang tua yang pendapatannya 500.000-1.000.000, 6 siswa (5.5%) dari orang tua yang pendapatannya 1.000.000-2.000.000, /bulan, dan 3 siswa (2.8%) dari orang tua yang pendapatannya 2.000.000-3.000.000/bulan.

e) 17 siswa {3 siswa (2.8%) dari orang tua yang pendapatannya <500.000/bulan, 11 siswa (10.1%) dari orang tua yang pendapatannya 500.000-1.000.000, 2 siswa (1.8%) dari orang tua yang pendapatannya 1.000.000-2.000.000/bulan, dan 1 siswa (0.9%) dari orang tua yang pendapatannya 2.000.000-3.000.000/bulan.

Bapak Susilo Wardoyo (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wagir) mengatakan:

“Di lihat dari ekonomi orang tua, mayoritas orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi masalah pendidikan akhlak anak sangat diperhatikan,

komunikasi tentang perkembangan akhlak anak sering ditanyakan ke pihak sekolah. Sedangkan yang dari ekonomi ke bawah orang tua jarang memperhatikan perkembangan akhlak anak. Kadang-kadang diundang atau ada panggilan terhadap perkembangan anak orang tua murid ada yang datang ada juga yang tidak. Para orang tua hanya sebatas anaknya bisa sekolah sudah cukup, tentang perkembangan akhlak anak kurang diperhatikan”

3. Hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Akhlak Siswa

Untuk mengetahui hubungan antara jenis pekerjaan orang tua dengan akhlak siswa, penelitian hipotesis berdasarkan analogi sebagai berikut:

H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dengan Akhlak siswa se-Kecamatan Wagir

H_a : ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dengan Akhlak siswa se-Kecamatan Wagir

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada:

Jika probabilitas < 0.05 maka H_a diterima, H_0 ditolak.

Jika probabilitas > 0.05 maka H_a ditolak, H_0 diterima

Hasil analisis tingkat pendidikan orang tua dengan akhlak siswa menggunakan analisis *Chi-Square Test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.790E2 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	171.529	16	.000
Linear-by-Linear Association	31.504	1	.000
N of Valid Cases	109		

a. 17 cells (68,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,44.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Chi-Square Test* yang telah dilakukan menunjukkan $P = 0.000 < 0.01$. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dan akhlak siswa. Dari jumlah sampel 109 siswa, untuk mengetahui akhlak siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua adalah sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak siswa. Berikut ini tabel hasil analisis Akhlak siswa dilihat dari jenis pekerjaan orang tua.

Tabel 4.13
Tabulasi Hasil Akhlak Siswa Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ayah

			Pekerjaan					Total
			PNS	Swasta	Bangunan	Wiraswasta	Pegawai Pabrik	
Akhlak siswa	Tidak baik	Count	0	0	0	0	4	4
		% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	3.7%	3.7%
	Kurang baik	Count	0	0	7	1	16	24
		% of Total	.0%	.0%	6.4%	.9%	14.7%	22.0%
	Cukup baik	Count	0	22	13	1	4	40
	% of Total	.0%	20.2%	11.9%	.9%	3.7%	36.7%	
	Baik	Count	0	9	0	15	0	24
		% of Total	.0%	8.3%	.0%	13.8%	.0%	22.0%
	Sangat baik	Count	12	0	0	5	0	17
		% of Total	11.0%	.0%	.0%	4.6%	.0%	15.6%
Total		Count	12	31	20	22	24	109
		% of Total	11.0%	28.4%	18.3%	20.2%	22.0%	100.0%

109 siswa SMP kecamatan Wagir yang menjadi sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a) 4 siswa (3.7%) yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai pabrik berakhlak tidak baik.
- b) 24 siswa {7 siswa (6.4%) yang orang tuanya bekerja sebagai kuli bangunan, 1 siswa (0.9%) yang orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta, dan 16 siswa (14.7%) yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai pabrik} atau 22.0% berakhlak kurang baik.
- c) 40 siswa {22 siswa (20.2%) yang orang tuanya bekerja sebagai swasta, 13 siswa (11.9%) yang orang tuanya bekerja sebagai kuli bangunan, 1 siswa (0.9%) yang orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta, dan 4 siswa (3.7%) yang orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik} atau 36.7% berakhlak cukup baik
- d) 24 siswa {9 siswa (8.3%) yang orang tuanya bekerja sebagai swasta dan 15 siswa (13.8%) yang orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta} atau 22.0% berakhlak baik
- e) 17 siswa {12 siswa (11.0%) yang orang tuanya bekerja sebagai PNS dan 5 siswa (4.6%) yang orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta} atau 15.6% berakhlak sangat baik.

Menurut Bapak Susilo Wardoyo (Kepala Sekolah SMP Negeri 1

Wagir) mengatakan:

“Jika dilihat dari pekerjaan orang tua akhlak anak juga terpengaruh namun anak yang sekolah disini jarang yang orang tuanya bekerja sebagai PNS, mayoritas pekerjaan orang tua dari pegawai/buruh pabrik. Ada orang tua yang sangat memperhatikan akhlak anak ada juga yang kurang memperhatikan. Hal ini disebabkan karena terlalu sibuknya orang tua sampai ada orang tua yang hanya sekedar memberi uang saku dan menyekolahkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan yang full day agar anak tidak sendiri di rumah dan ada yang memperhatikan ketika ia

berada di sekolah. Hal ini justru membuat anak lebih nakal karena antara anak dan orang tua jarang bertemu sehingga anak merasa bebas dari pengawasan orang tua. Berbeda dengan orang tua yang tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu bertemu antara anak dan orang tua itu cukup, pengawasan orang tua pada perkembangan anak di perhatikan maka anak itu akan terbentuk siswa yang baik”

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis telah berusaha untuk membuat sebaik-baiknya. Namun penulis menyadari bahwa penelitian tersebut masih terdapat banyak kekurangan, namun hasil penelitian yang sudah penulis peroleh dapat dijadikan acuan dalam suatu penelitian lebih lanjut. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

1. Bahwa tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan jenis pekerjaan orang tua bukan faktor utama yang mempengaruhi akhlak anak, masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi akhlak pada anak, antara lain faktor lingkungan, faktor bimbingan dari guru di sekolah (dalam dunia pendidikan), faktor teman, dan masih banyak lagi faktor yang lain.
2. Dari sisi pengambilan sampel penulis hanya mengambil 3 sekolah dari 7 sekolah SMP/MTs Islam di Kecamatan Wagir dan diperoleh data sebanyak 109 responden.
3. Pada instrumen penelitian masih terdapat banyak kekurangan yang perlu ditambah karena tidak semua indikator dalam instrumen penelitian tentang akhlak siswa penulis teliti karena keterbatasan waktu dan keterbatasan kemampuan penulis. Peneliti hanya terfokus pada beberapa indikator saja.

4. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian yang penulis lakukan masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua SMP se-Kecamatan Wagir

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan yang ditempuh, melalui pendidikan formal atau disekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA sampai perguruan tinggi.⁹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal akhir orang tua (ayah) yang tidak tamat SD/MI 13.8%, tamat SD/MI 54.1%, yang tamat SLTP/MTs 16.5%, yang tamat SLTA/MA 13.8%, dan yang tamat PT/Akademik 1.8%. Data ini menunjukkan mayoritas orang tua (ayah) siswa Kecamatan Wagir berpendidikan sampai tamat SD/MI sebanyak 59 orang atau 54.1% dari jumlah orang tua siswa.

B. Tingkat Ekonomi Orang Tua SMP se-Kecamatan Wagir

Tingkat ekonomi orang tua adalah tempat atau posisi dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kemakmuran, yakni golongan ekonomi atas, ekonomi menengah, dan ekonomi rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaji ayah siswa yang berpenghasilan >Rp.3.000.000, 1.8%, yang berpenghasilan antara

⁹⁸ Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rp.2.000.000-Rp.3.000.000, 12.8%, yang berpenghasilan antara Rp.1.000.000-Rp 2.000.000, 17.4%, yang berpenghasilan Rp.500.000-Rp.1.000.000, 32.1%, dan yang berpenghasilan <Rp 500.000, 35.8%. Data ini menunjukkan mayoritas gaji ayah siswa Kecamatan Wagir <Rp.500.000, sebanyak 39 orang atau 35.8% dari jumlah orang tua siswa.

C. Jenis Pekerjaan Orang Tua SMP se-Kecamatan Wagir

Jenis pekerjaan orang tua adalah suatu jerih payah yang dilakukan orang tua sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, sesuai dengan profesi yang ditekuni.⁹⁹ Hasil penelitian menunjukkan orang tua siswa yang bekerja sebagai PNS 11.0 %, Swasta 28.4 %, Bangunan 18.3 %, wiraswasta 20.2 %, dan Pegawai Pabrik 22.0 %. Data ini menunjukkan mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah swasta sebanyak 31 orang atau 28.4 % dari jumlah orang tua siswa.

D. Deskripsi Gambaran tentang Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa yang termasuk kategori sangat baik sebanyak 17 siswa (15.6%), kategori baik sebanyak 24 siswa (22.0%), kategori cukup baik sebanyak 40 siswa (36.7%), kategori kurang baik sebanyak 24 siswa (22.0%), kategori tidak baik sebanyak 4 siswa

⁹⁹ Hidayat Muhammad Raht, *Menuju Masyarakat Terbuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 57

(3.7%). Dari sini dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa kelas VIII SMP Kecamatan Wagir tergolong cukup baik yaitu 36.7%.

E. Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi, dan Jenis Pekerjaan terhadap Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir

1. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Akhlak Siswa

Latar belakang orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain baik dalam hal berbicara atau dalam hal lain.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah kurang memperhatikan tingkat perkembangan anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua masih awam tentang perkembangan anaknya. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya mereka sendiri. Anak dengan pola asuh yang seperti ini membentuk suatu kepribadian yang kurang baik.¹⁰⁰

Hal ini berdasarkan teori nativisme yang menyatakan perkembangan ditentukan oleh pembawaan yaitu pembawaan yang dibawa sejak lahir.

¹⁰⁰www.slideshare.net/rismmawijayanti/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-peribadian-anak. Diakses pada tanggal 26 Juni 2013.

Hasil akhir perkembangan tingkah laku dan pendidikan manusia ditentukan oleh pembawaan dari lahir.¹⁰¹

Selain itu tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak juga dipertegas dalam firman Allah SWT:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدُونِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَاجِسِنَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Abu Huraira r.a berkata: Bersabda Nabi saw setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi” (HR Bukhori)¹⁰²

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Chi-Square Test* yang telah dilakukan menunjukkan $P = 0.096 < 0.05$. Hasil dari penelitian diatas berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti (diterima). Yaitu ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak siswa SMP se-kecamatan Wagir. Dengan arah hubungan yang positif tersebut berarti jika semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin baik pula akhlak siswa.

¹⁰¹ Mulyadi, “Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak Anak Menurut Teori Konvergensi Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN MALANG, 2006, hlm 15.

¹⁰² Abu Abdulah bin Muhammad bin Ismail al-Bukhori, Shohibul Bukhori, juz 1 (Mesir: Maktabah al-husain), hal 240.

2. Hubungan antara Tingkat Ekonomi terhadap Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir

Permasalahan ekonomi dalam keluarga merupakan masalah yang sering dihadapi. Tanpa disadari bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarga akan berdampak pada anak. Dalam pola asuh yang diberikan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah berbeda.

Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke atas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anaknya. Sedangkan pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak.

Pernyataan diatas diperkuat oleh teori hidonisme yang artinya akhlak sekuler itu tumbuh dan berkembang berdasarkan pertimbangan kebahagiaan dan kelezatan. Oleh karena itu norma yang berlaku dalam ajaran hidonisme antara lain: perbuatan manusia dapat dikatakan baik apabila dapat mendatangkan kebahagiaan, kenikmatan atau kelezatan.¹⁰³

Selain teori diatas Allah SWT menjelaskan dalam al-Qur'an QS. An-Nisa': 5

وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا [النساء : 5]

¹⁰³ Wahab Sya'roni, Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di MTs Negeri Balen Bojonegoro Jawa Timur, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006, hal. 31.

Artinya:

“Berilah mereka belanja dan pakaian (dari harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka itu ucapan yang baik.” (An-Nisa’: 5)¹⁰⁴

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Chi-Square Test* yang telah dilakukan menunjukkan $P = 0.255 > 0.05$. Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti (ditolak), artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua terhadap akhlak siswa SMP se-kecamatan Wagir. Dengan arah hubungan tersebut berarti tinggi, sedang atau tendahnya tingkat ekonomi tidak mempengaruhi terhadap akhlak anak.

Dalam artian lain bahwa tidak semua yang tingkat ekonominya tinggi anaknya berakhlak sangat baik atau sebaliknya yang tingkat ekonominya rendah berakhlak kurang baik. Jadi akhlak anak tidak terpengaruh oleh tingginya tingkat ekonomi. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma’idah: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَيْثُ وَالطَّيْبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَيْثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

[المائدة : 100]

Artinya:

Katakanlah: “Tidak sama yang buruk dan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertaqwalah kepada

¹⁰⁴ Al-Qur’anul Al-Karim, Terjemahan Depag RI, 2010, hal. 77

Allah Hai orang-orang yang berakal agar kamu mendapat keberuntungan.” (Al-Ma’idah: 100)¹⁰⁵

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi Muhammad saw. menerangkan haramnya arak, berdirilah seorang Badui dan berkata: “Saya pernah menjadi pedagang arak dan saya menjadi kaya raya karenanya. Apakah kekayaanku ini bermanfaat apabila saya menggunakannya untuk taat kepada Allah?”. Dan Nabi menjawab: “Sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali yang baik. Maka turunlah ayat ini yang membernarkan ucapan Rasul-Nya. Dalam ayat ini mengajarkan sosok orang yang bisa menahan hawa nafsunya dari perbuatan-perbuatan buruk yang melanggar syariat agama walaupun perbuatan itu menguntungkan dirinya.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa setiap harta yang dimiliki harus jelas dari mana asal harta itu, karena Allah tidak melihat dari kuantitas harta yang dimiliki tetapi dari bagaimana usaha/kerja kerasnya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dan Allah SWT selalu memerintahkan untuk selalu bekerja kerja keras dan mencari rizki yang halal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang lebih utama antara orang yang tingkat ekonominya tinggi dan yang tingkat ekonomi rendah dengan kepribadian (akhlak) siswa.

¹⁰⁵ Al-Qur’anul Al-Karim, Terjemahan Depag RI, 2010, hal 124

3. Hubungan antara Jenis Pekerjaan terhadap Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir

Akhlak seseorang sangat ditentukan oleh faktor lingkungan sekitarnya. Seseorang dikatakan baik jika lingkungan yang disekitarnya bersama orang-orang yang baik, begitu pula sebaliknya. Pekerjaan orang tua akan memberi pengaruh pada perkembangan anak karena anak akan melihat dan belajar dari kebiasaan orang tuanya dan itu akan berlanjut sampai ia dewasa. Sehingga pekerjaan orang mempengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini difokuskan pada akhlak siswa.

Hal ini berdasarkan teori naturalisme yang menyatakan bahwa pada hakekatnya semua anak (manusia) sejak dilahirkan adalah baik. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh pendidikan itu baik akan menjadi baiklah ia, akan tetapi jika pengaruh itu jelek maka akan jelek pula hasilnya.¹⁰⁶

Dari teori diatas dipertegas lagi dalam firman Allah SWT:

فُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا [الإسراء : 84]

Artinya :

“Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaan masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa di antaramu yang benar jalannya”. (QS.Al-Isra’:84)

¹⁰⁶ Ngalim Purmantu, op.cit, hal 59

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Chi-Square Test* yang telah dilakukan menunjukkan $P = 0.000 < 0.01$. Dari hasil penelitian berarti hipotesis yang diajukan terbukti (diterima). Yaitu ada pengaruh yang signifikan antara jenis pekerjaan orang tua terhadap akhlak siswa se-Kecamatan Wagir.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang hubungan tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua terhadap akhlak siswa se-Kecamatan Wagir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan orang tua siswa SMP se-Kecamatan Wagir menunjukkan mayoritas orang tua (ayah) siswa Kecamatan Wagir berpendidikan sampai tamat SD/MI sebanyak 59 orang atau 54.1% dari 109 responden.
2. Tingkat ekonomi orang menunjukkan mayoritas gaji ayah siswa Kecamatan Wagir <Rp.500.000, sebanyak 39 orang atau 35.8% dari 109 responden.
3. Jenis pekerjaan orang tua menunjukkan mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah swasta sebanyak 31 orang atau 28.4 % dari 109 responden.
4. Akhlak Siswa SMP se-Kecamatan Wagir menunjukkan mayoritas tergolong cukup baik yaitu sebanyak 40 siswa atau 36.7% dari 109 responden.
5. Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi, dan Jenis Pekerjaan terhadap Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir

- a. Hubungan antara Tingkat Pendidikan terhadap Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Chi-Square Test* yang telah dilakukan menunjukkan $P = 0.096 < 0.05$. Hasil dari penelitian diatas berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti (diterima). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan akhlak siswa.

- b. Hubungan antara Tingkat Ekonomi terhadap Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Chi-Square Test* yang telah dilakukan menunjukkan $P = 0.255 > 0.05$. Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti (ditolak). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan akhlak siswa.

- c. Hubungan antara Jenis Pekerjaan terhadap Akhlak Siswa se-Kecamatan Wagir

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Chi-Square Test* yang telah dilakukan menunjukkan $P = 0.000 < 0.01$. Dari hasil penelitian berarti hipotesis yang diajukan terbukti (diterima). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dengan akhlak siswa.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, berikut beberapa saran yang disampaikan:

1. Bagi pihak sekolah

Demi kepentingan praktis, maka kepada lembaga atau sekolah khususnya pada tempat penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang telah ada terutama berkaitan dengan akhlak siswa. Hal-hal yang bisa diupayakan oleh lembaga sekolah baik pimpinan maupun para guru di antaranya adalah:

- a. Memberi pengarahan pada siswa tentang macam-macam akhlak yang baik dan akhlak yang buruk agar siswa bisa membedakan antara kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang buruk.
- b. Membiasakan anak didik dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti berkata sopan, baik kepada sesama, dan lain-lain agar kelak bisa terbentuk siswa yang berakhlak mulia.

2. Bagi siswa

Hendaknya selalu menjaga akhlaknya, mempergauli manusia dengan akhlak yang baik karena sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berkenaan dengan kepentingan ilmiah, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat diusahakan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Semarang: Renika Cipta.
- Al-Bukhori, Abu Abdulah bin Muhammad bin Ismail Shohibul Bukhori. *Shahih Bukhori, Juz 1*. Mesir: Maktabah al-husain.
- Aly, Hery Noer Munziers. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amissco.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Masyhur . 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Bahar, Aswadi. 1989. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Bernadib, Sutari Imam._____. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP.
- Dradjat, Singgih D. 2000. *Psikologi untuk Membimbing*. PT. Gunung Mulia.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Idris, Zahara. 1995. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaluddin. 1995. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini 1982. *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kasihadi, Madyo Ekosusilo. R.B. 1990. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Publising.
- Marimba, Ahmad D._____. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Mujib, Tadjab, Muhaimin, Abd. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim, Juz 1*. Mesir: Isa Al-Bay Al-Halaby.

- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar Ruzz.
- Nasr, Seyyed Hossein. ed. 2002. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Safri, 1998. *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Mental Anak*. Santunan
- Sudarsono, Heri. 2004. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugihen, Bahrein. 1997. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syukur, Amin. 2003. *Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sakti.
- Tafsir, Ahmad. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen Agama Islam, 1995. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang.
- Tohir, Kaslan A. 1982. *Ekonomi Selayang Pandang*. Bandung: Sumur.
- UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Raht, Hidayat Muhammad. 1999. *Menuju Masyarakat Terbuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- www.pengertian-buruh-pabrik.com, diakses pada hari kamis, 27 Juni 2013
- www.Perkulihan.com/hak-dan-kewajiban-pegawai-pabrik. Diakses pada hari kamis, 27 Juni 2013
- Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wahab Sya'roni, 2006. "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Akhlak Siswa di MTs. Negeri Balen Bojonegoro Jawa Timur" Skripsi. Fakultas Tarbiyah: IAIN Walisongo Semarang.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Zainuddin, Al-Isam. 1999. *Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

[www.slideshare.net/rismmawijayanti/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-peribadian anak](http://www.slideshare.net/rismmawijayanti/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-peribadian-anak). Diakses pada tanggal 26 Juni 2013.

[www.slideshare.net/rismmawijayanti/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-peribadian anak](http://www.slideshare.net/rismmawijayanti/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-peribadian-anak). Diakses pada tanggal 26 Juni 2013

www.wirusaha.blogspot.com. Diakses pada tanggal 26 Juni 2013.

LAMPIRAN 1

ANGKET PENELITIAN (DI ISI RESPONDEN SENDIRI)

1. Petunjuk Pengisian

- Bacalah pertanyaan berikut ini kemudian berilah tanda () pada salah satu dari 5 alternatif jawaban yang telah tersedia.
- Jawablah dengan sejujur-jujurnya. Jawaban yang saudara kembalikan kepada kami merupakan bantuan yang tidak ternilai dalam penelitian ini. Untuk itu diucapkan banyak terima kasih.
- Jawaban yang saudara berikan tidak akan mempengaruhi prestasi saudara.

2. Biodata Responden

- 1) Nama :
- 2) No. Absen :
- 3) Asal sekolah :

Selamat mengerjakan !

3. Daftar Pertanyaan

1. Apa pendidikan akhir ayah saudara?
 - () Tidak tamat SD/MI
 - () Tamat SD/MI
 - () Tamat SLTP/MTs
 - () Tamat SLTA/MA
 - () Tamat PT/Akademik
2. Berapakah gaji ayah saudara dalam sebulan?
 - () >Rp 3.000.000
 - () Rp 2.000.000-Rp 3.000.000
 - () Rp 1.000.000-Rp 2.000.000
 - () Rp 500.00-Rp 1.000.000
 - () < Rp 500.000
3. Apa pekerjaan ayah saudara?
 - () PNS
 - () Petani
 - () Guru
 - () Pedagang
 - () Pegawai pabrik

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya mematuhi perintah dan menjauhi segala larangan Allah					
2.	Saya bangun malam dan shalat tahajjud atau shalat sunnah lainnya					
3.	Saya sering shalat jamaah dari pada shalat sendirian					
4.	Ketika mendengarkan adzan saya langsung mengerjakan shalat					
5.	Saya sering puasa sunnah					
6.	Saya merasa cukup dengan apa yang saya miliki					
7.	Saya mengucapkan hamdalah ketika mendapat rizki					
8.	Ketika saya kehilangan sesuatu saya yakin pasti dapat yang lebih baik lagi					
9.	Saya rajin berdo'a dan do'a saya terkabulkan semua					
10.	Ketika hendak pergi atau dari bepergian saya berjabat tangan dengan orang tua					
11.	Saya tidak pernah putus asa					
12.	Saya selalu makan dengan tangan kanan					
13.	Saya tidak pernah makan/minum dengan berdiri					
14.	Saya selalu mendahulukan kaki kiri ketika masuk kamar mandi dan mendahulukan kaki kanan ketika keluar dari kamar mandi					
15.	Saya berdo'a setiap dan sesudah melakukan sesuatu					
16.	Ketika saya diperintah orang tua saya langsung mengerjakannya					
17.	Saya tidak berbicara dengan nada suara yang tinggi pada orang tua					
18.	Ketika saya berjanji dengan teman, saya selalu menepatinya					
19.	Saya mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman					
20.	Ketika ada teman yang sakit saya menjenguknya					
21.	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain					

**TERIMA KASIH BANYAK ATAS PARTISIPASI
& BANTUANNYA**

LAMPIRAN 2

ANGKET PENELITIAN (DI ISI ORANG TUA RESPONDEN)

1. Petunjuk Pengisian

- Bacalah pertanyaan berikut ini kemudian berilah tanda () pada salah satu dari 5 alternatif jawaban yang telah tersedia.
- Jawablah dengan sejujur-jujurnya. Jawaban yang saudara kembalikan kepada kami merupakan bantuan yang tidak ternilai dalam penelitian ini. Untuk itu diucapkan banyak terima kasih.
- Jawaban yang saudara berikan tidak akan mempengaruhi prestasi saudara.

2. Biodata Responden

- 1) Nama :
- 2) Nama Anak :
- 3) Sekolah anak :

Selamat mengerjakan !

3. Daftar Pertanyaan

1. Apa pendidikan akhir Bapak?
 - () Tidak tamat SD/MI
 - () Tamat SD/MI
 - () Tamat SLTP/MTs
 - () Tamat SLTA/MA
 - () Tamat PT/Akademik
2. Berapakah penghasilan Bapak dalam sebulan?
 - () >Rp 3.000.000
 - () Rp 2.000.000-Rp 3.000.000
 - () Rp 1.000.000-Rp 2.000.000
 - () Rp 500.00-Rp 1.000.000
 - () < Rp 500.000
3. Apa pekerjaan ayah saudara?
 - () PNS
 - () Petani
 - () Guru
 - () Pedagang
 - () Pegawai pabrik

N o	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang- kadang	Jarang	Tidak pernah
1.	Apakah anak Bapak/Ibu mematuhi perintah dan menjauhi segala larangan Allah					
2.	Apakah anak Bapak/Ibu bangun malam dan shalat tahajjud					
3.	Apakah anak Bapak/Ibu sering shalat jamaah dari pada shalat sendirian					
4.	Apakah anak Bapak/Ibu ketika mendengarkan adzan langsung mengerjakan shalat					
5.	Apakah anak Bapak/Ibu sering puasa sunnah					
6.	Apakah anak Bapak/Ibu merasa cukup dengan apa yang dimiliki					
7.	Apakah anak Bapak/Ibu mengucapkan hamdalah ketika mendapat rizki					
8.	Apakah anak Bapak/Ibu ketika kehilangan sesuatu yakin pasti dapat yang lebih baik lagi					
9.	Apakah anak Bapak/Ibu berdo'a sesuai shalat					
10.	Apakah anak Bapak/Ibu hendak pergi atau dari bepergian berjabat tangan dengan orang tua					
11.	Apakah anak Bapak/Ibu tidak pernah putus asa					
12.	Apakah anak Bapak/Ibu selalu makan dengan tangan kanan					
13.	Apakah anak Bapak/Ibu tidak pernah makan/minum dengan berdiri					
14.	Apakah anak Bapak/Ibu selalu mendahulukan kaki kiri ketika masuk kamar mandi dan mendahulukan kaki kanan ketika keluar dari kamar mandi					
15.	Apakah anak Bapak/Ibu berdo'a setiap dan sesudah melakukan sesuatu					
16.	Apakah anak Bapak/Ibu ketika diperintah orang tua langsung mengerjakannya					
17.	Apakah anak Bapak/Ibu tidak berbicara dengan nada suara yang tinggi pada orang tua					
18.	Apakah anak Bapak/Ibu selalu menepati janji					
19.	Apakah anak Bapak/Ibu mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman					
20.	Apakah anak Bapak/Ibu ketika ada teman yang sakit menjenguknya					
21.	Apakah anak Bapak/Ibu mudah memaafkan kesalahan orang lain					

**TERIMA KASIH BANYAK ATAS PARTISIPASI
& BANTUANNYA**

LAMPIRAN 3

ANGKET PENELITIAN (DI ISI TEMAN SEBANGKU RESPONDEN)

1. Petunjuk Pengisian

- Bacalah pertanyaan berikut ini kemudian berilah tanda () pada salah satu dari 5 alternatif jawaban yang telah tersedia.
- Jawablah dengan sejujur-jujurnya. Jawaban yang saudara kembalikan kepada kami merupakan bantuan yang tidak ternilai dalam penelitian ini. Untuk itu diucapkan banyak terima kasih.
- Jawaban yang saudara berikan tidak akan mempengaruhi prestasi saudara.

2. Biodata Responden

- 1) Nama :
- 2) Nama Anak :

Selamat mengerjakan !

3. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
1.	Apakah anak tersebut mematuhi perintah dan menjauhi segala larangan Allah					
2.	Apakah anak tersebut shalat sunnah					
3.	Apakah anak tersebut sering shalat jamaah dari pada shalat sendirian					
4.	Apakah anak tersebut ketika mendengarkan adzan langsung mengerjakan shalat					
5.	Apakah anak tersebut sering puasa sunnah					
6.	Apakah anak tersebut merasa cukup dengan apa yang dimiliki					
7.	Apakah anak tersebut mengucapkan hamdalah ketika mendapat rizki					
8.	Apakah anak tersebut ketika kehilangan sesuatu					

	yakin pasti dapat yang lebih baik lagi					
9.	Apakah anak tersebut berdo'a se usai shalat					
10.	Apakah anak tersebut ketika hendak pergi atau dari bepergian berjabat tangan dengan orang tua					
11.	Apakah anak tersebut tidak pernah putus asa					
12.	Apakah anak tersebut selalu makan dengan tangan kanan					
13.	Apakah anak tersebut tidak pernah makan/minum dengan berdiri					
14.	Apakah anak tersebut selalu mendahulukan kaki kiri ketika masuk kamar mandi dan mendahulukan kaki kanan ketika keluar dari kamar mandi					
15.	Apakah anak tersebut berdo'a setiap dan sesudah melakukan sesuatu					
16.	Apakah anak tersebut ketika diperintah orang tua langsung mengerjakannya					
17.	Apakah anak tersebut tidak berbicara dengan nada suara yang tinggi pada orang tua					
18.	Apakah anak tersebut selalu menepati janji					
19.	Apakah anak tersebut mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman					
20.	Apakah anak tersebut ketika ada teman yang sakit menjenguknya					
21.	Apakah anak tersebut mudah memaafkan kesalahan orang lain					

LAMPIRAN 4

SEJARAH SINGKAT SEKOLAH SMP NEGERI 1 WAGIR

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMP Negeri 1 Wagir didirikan pada tanggal 1 Juli 1983 dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 7 Nopember 1983 nomor 0472/C/1983. Lokasi gedung berada di jalan raya Wagir no. 71 kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Banyaknya local saat itu kelas I = 3 ruang (jumlah siswa 80 orang). Seiring dengan kemajuan jaman dan keberhasilan pembangunan yang didukung oleh dana-dana dari pemerintah melalui anggaran Rutin dan Bantuan masyarakat melalui BP-3.

Sampai saat ini SMP Negeri 1 Wagir memiliki 20 ruang belajar, 1 ruang Laboratorium IPA, 1 ruang Laboratorium Komputer, 1 Ruang Laboratorium Bahasa, 1 ruang multi media, 1 ruang perpustakaan, ruang Kepala Sekolah, ruang Staf Sekolah, ruang Guru, ruang Tata Usaha, ruang BK serta ruang lain-lain yang masih bersifat sementara.

Dengan keadaan yang demikian SMP Negeri 1 Wagir 7 K dalam batas-batas kemungkinannya. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 7 Maret 1997 nomor 034/O/1997 tentang perubahan Nomenklatur SMP menjadi SLTP, dengan demikian SMP Negeri 1 Wagir berubah menjadi SLTP Negeri 1 Wagir.

Pada tahun 2004 ada perubahan lagi dari nama SLTP menjadi SMP, sehingga SLTP Negeri 1 Wagir berubah menjadi SMP Negeri 1 Wagir dan

Terhitung mulai tahun pelajaran 2007-2008 SMP Negeri 1 mendapat perubahan Status menjadi Sekolah Standart Nasional (SSN).

Dalam tipenisasi sekolah, SMP Negeri 1 Wagir termasuk tipe A yang dikembangkan. Pada saat ini jumlah siswa rata-rata tiap tingkat sebanyak 252 anak dengan 20 kelompok belajar sehingga jumlah seluruhnya 766 anak. Beberapa Kepala Sekolah yang pernah menjabat pimpinan di SMP Negeri 1 Wagir sejak berdiri sampai saat ini adalah :

- | | |
|----------------------------------|-------------------------|
| 1. Bp. PONIMIN,BA. | Tahun 1983 - 1990 |
| 2. Ibu IN SUPAMI | Tahun 1990 - 1994 |
| 3. Bp. HARJOSO,BA. | Tahun 1994 - 1998 |
| 4. Bp. Drs. PURNOMO | Tahun 1998 - 2000 |
| 5. Bp. Drs. SUNARMAN ROKHIYANTO | Tahun 2000 - 2003 |
| 6. Bp. TRISNOHADI,MPd. | Tahun 2003 - 2006 |
| 7. Bp. PARKIYO,SPd.MPd. | Tahun 2006 - 2011 |
| 8. Bp. Drs. SUSILO WARDOYO, MS.i | Tahun 2011 s/d sekarang |

2. Visi Misi Sekolah

V i s i: Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik berlandaskan iman dan taqwa.

M i s i : 1. Mewujudkan pengembangan kurikulum satuan pendidikan.

2. Terselenggaranya proses pembelajaran

3. Tercapainya prestasi nun.

4. Meningkatkan sumber daya manusia dan tenaga pendidikan

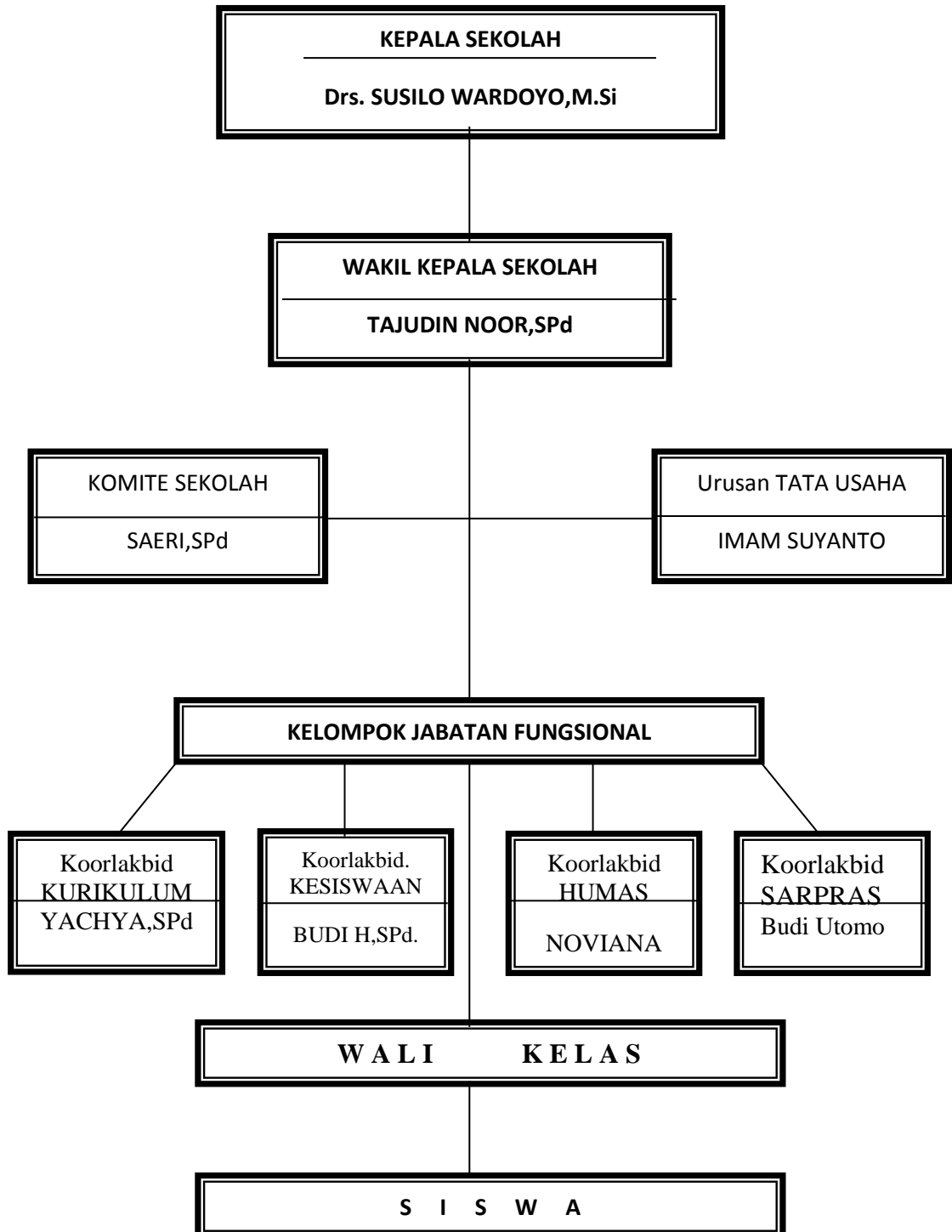
5. Mewujudkan kelengkapan saran dan prasarana pendidikan

6. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah

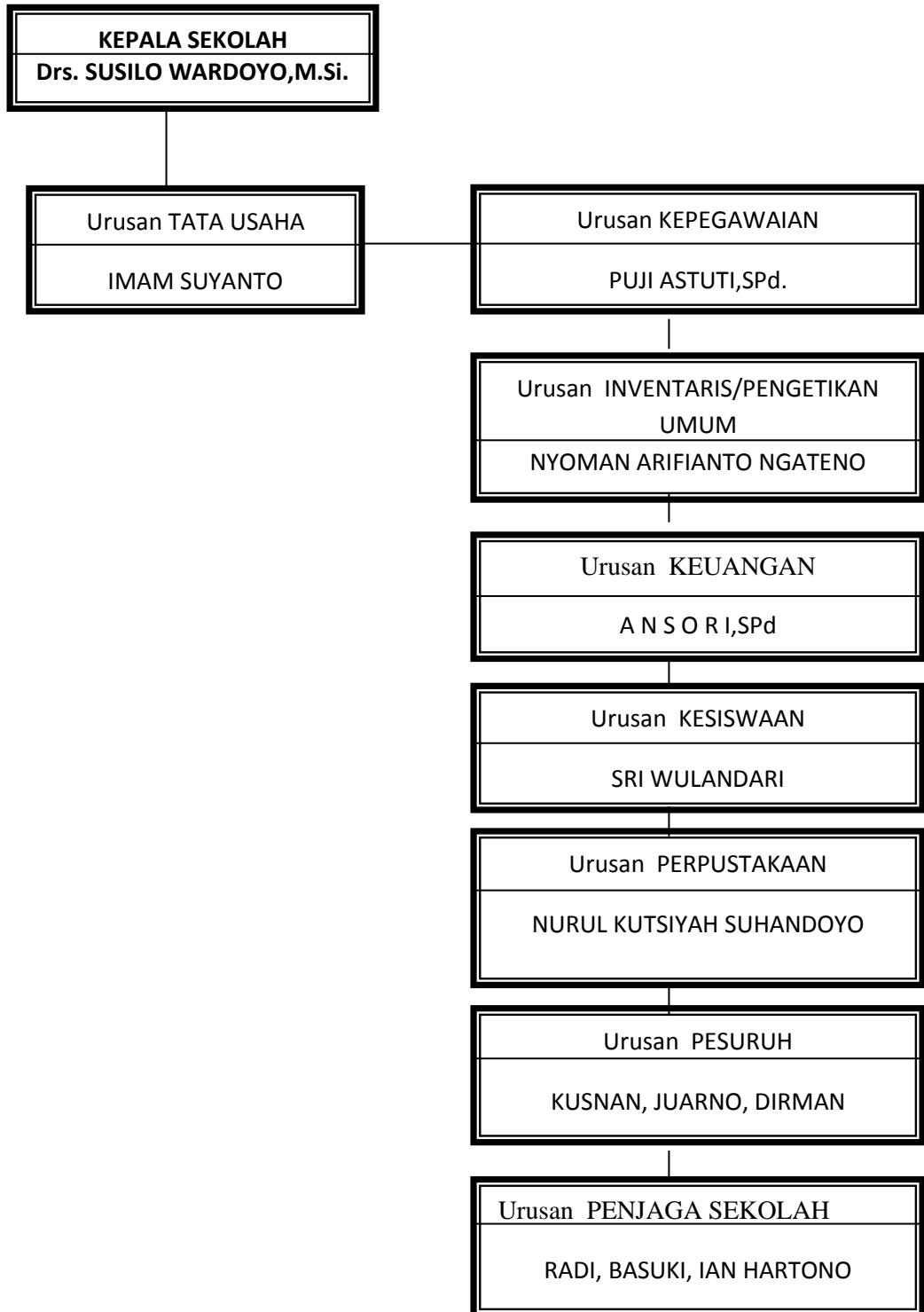
7. Mewujudkan pengembangan biaya pendidikan yang akuntabel

8. Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik

3. Struktur Organisasi Sekolah



4. Struktur Tata Usaha SMP Negeri 1 Wagir



5. Fasilitas

SMP Negeri 1 Wagir memiliki banyak fasilitas yang bisa mendukung proses belajar mengajar.

- a. Ruang Perpustakaan
- b. Ruang Lab. IPA
- c. Ruang Lab Bahasa
- d. Ruang Lab Komputer
- e. Ruang Lab Biologi

6. Kesiswaan

Dalam rangka menumbuhkan dan menyalurkan bakat serta minat peserta didik juga untuk mengukir prestasi di bidang ekstra kurikuler, SMP Negeri 1 Wagir Kabupaten Malang ditahun pelajaran 2008 / 2009 menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler sebagai berikut :

No	Nama Kegiatan	Sifat Kegiatan Kelas			Pelaksanaan		Koordinator Pembina
		VII	VIII	IX	Hari	Jam	
1	Baca tulis Al-Qur'an	Bergilir	Bergilir	Bergilir	Jum'at	10.00-11.30	Shofiati, BA
2	Pramuka	Wajib	Pilihan	Pilihan	Jum'at	13.00-14.30	Nuroso
3	PMR	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Jum'at	10.00-11.30	Ngatipah, SPd.
4	Bola Basket	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Minggu	07.00-09.00	Supadi, SPd.
5	Karate	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Minggu	07.00-09.00	Siswanto
6	Pencak Silat	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Sabtu	13.00-15.30	Mokh. Sokip, SPd.
7	Tari / Dance	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Jum'at	10.00-11.30	Deni Natalis
8	Bola Voli	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Jumat	14.00-16.00	Mokh. Sokip, SPd.
9	Sepak bola	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Sabtu	14.00-16.00	Agus B.

10	KIR	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Kamis	12.30-14.00	Endah Asnawati, SPd.
11	Conversati on	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Jum'at	10.00-11.30	Sri Suci SPd.
12	Mapel MIPA	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Rabu	12.30-14.00	Musni Yulistuti, SPd.
13	Jurnalistik	Pilihan	Pilihan	Pilihan	Rabu	12.30-14.00	Budi Harnoto, SPd.

LAMPIRAN 5

SEJARAH SINGKAT SEKOLAH SMP ISLAM DIPONEGORO

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMP Islam Diponegoro Wagir Kabupaten Malang didirikan pada tanggal 21 Nopember 1983 oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama' kecamatan Wagir. Dari sejarah institusinya SMP Islam Diponegoro Wagir didirikan sebagai wujud keprihatinan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama' Wagir dikarenakan mayoritas masyarakat Wagir yaitu sekitar 80% beragama Islam, akan tetapi mereka menyekolahkan anaknya kesekolahan non Islam yaitu SMP Kristen Eleos dan SMP Trimurti (Hindu) yang berada di Kecamatan Wagir. Hal ini disebabkan karena belum adanya SMP Islam pada waktu itu. Atas inisiatif dari Bapak Abdul Larib Tokoh Nahdlatul Ulama' yang tinggal di Bandulan, mengajak jajaran pengurus Nahdlatul Ulama' kecamatan Wagir untuk mendirikan SMP Islam. Bagai gayung bersambut seluruh jajaran pengurus Nahdlatul Ulama' Kecamatan Wagir menyambut dengan gembira dan sekolah itu diberi nama SMP Islam Diponegoro Wagir.

Latar belakang mengambil nama Diponegoro disebabkan ingain meneladani perjuangan Pengeran Diponegoro. Pada awal didirikan yaitu 1987 hanya mempunyai murid 35 siswa dengan jumlah guru 5 orang. Dengan niat memajukan pendidikan dan rasa pengabdian kepada perjuangan para guru dengan ulet dan telaten membimbing murid-murid SMP Islam Diponegoro walaupun dengan honorium yang kecil.

Dalam perkembangannya sampai tahun 2006 ini, SMP Islam Diponegoro Wagir mempunyai gedung berlantai dua dengan jumlah siswa 178 orang anak, jumlah guru 17 orang dan fasilitas penunjang belajar yang memadai.

Adapun sebagai perintis SMP Islam Diponegoro Wagir yang ikut mendukung tumbuh dan berkembangnya sekolah ini adalah :

- a. Bapak Abdul Larib
- b. Bapak H. Sahar
- c. Bapak Abdul Latif
- d. Bapak H. Kohar
- e. Bapak Abdul Azis

Sebagai informasi tambahan tentang sejarah kelembagaan, maka masih dipandang perlu untuk menyebutkan nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin SMP Islam Diponegoro Wagir sebagai berikut :

- a. Bapak Drs. Imam Muhtarom (1983 – 1984)
- b. Bapak Drs. Jayanto (1984 – 1986)
- c. Bapak Drs. Amin Sidik (1986 – 1987)
- d. Bapak Drs. Sumarlin (1987 – 1992)
- e. Bapak Drs. Supoko (1992 – 1999)
- f. Bapak Drs. Sumarlin (1999 – 2004)
- g. Bapak Khoiri, S.Pd (2004 - Sekarang)

Sejarah singkat SMP Islam Diponegoro Wagir ini sangat perlu diketahui oleh para siswa dan pihak-pihak yang terkait, karena nilai sejarah suatu lembaga akan memberikan makna, simbol dan semangat kepada generasi

penerusnya. Untuk meneruskan nilai-nilai positif yang telah diperjuangkan oleh generasi sebelumnya.

2. Visi Misi Sekolah

a. VISI

Terwujudnya generasi berprestasi, bertaqwa dan berbudi. Sedangkan indikator-indikator yang dijadikan rujukan sebagai berikut :

- 1) Berprestasi dalam pencapaian nilai tertinggi.
- 2) Berprestasi dalam bidang olahraga.
- 3) Berprestasi dalam bidang kesenian.
- 4) Terwujudnya siswa yang taan beribadah.
- 5) Terwujudnya siswa yang gemar beramal.
- 6) Terwujudnya siswa yang gemar menolong.
- 7) Mempunyai kedisiplinan yang tinggi.
- 8) Mempunyai sikap dan perilaku yang sopan dan terpuji.
- 9) Memiliki pola hidup yang sehat dan bersih.

b. MISI

- 1) Meningkatkan kretiavitas pembelajaran, agar siswa dapat berprestasi yang tinggi.
- 2) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga, agar siswa berprestasi dibidang olahraga.
- 3) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler kesenian, agar siswa berprestasi dibidang kesenian.

- 4) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, agar siswa memiliki Iman dan Taqwa yang mantap.
- 5) Meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penegakan tata tertib sekolah, sehingga siswa memiliki kedisiplina yang tinggi.
- 6) Mengembangkan sikap dan perilaku yang terpuji melalui kegiatan intrakurikuler, sehingga siswa memiliki akhlakul karimah.
- 7) Meningkatkan kegiatan karya bakti masyarakat, agar siswa memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- 8) Meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana yang bersih dan sehat, agar siswa memiliki pola hidup yang sehat dan bersih.

3. Letak Geografis SMP Islam Diponegoro Wagir

SMP Islam Diponegoro Wagir berlokasi di Jl. Parangargo no. 35 Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dengan nomoe telepon (0341) 805202.

Adapun batas-batas wilayahnya adalah:

- a. Sebelah Utara : Sungai.
- b. Sebelah Selatan : Rumah Ibu Tutik.
- c. Sebelah Timur : Sawah Bapak Yadi.
- d. Sebelah Barat : Rumah Bapak Mukhlis.

Lokasi SMP Islam Diponegoro Wagir adalah suatu tempat strategis, disamping mudah dicapai dengan transportasi atau kendaraan umum dari segala jurusan, juga dekat dengan lembaga pendidikan negeri atau swasta dan instansi pemerintah atau swasta.

Diantara lembaga pendidikan yang berdekatan dengan SMP Islam

Diponegoro Wagir adalah :

- a. SMA Islam Diponegoro Wagir
- b. SMP PGRI 01 Wagir
- c. SMP Trimurti Wagir
- d. SMP Kristen Eleos Wagir
- e. SMP Negeri 01 Wagir
- f. SMP Negeri 02 Wagir
- g. SDN Gondongwangi Wagir

Adapun instansi pemerintah atau swasta yang berdekatan dengan SMP

Islam Diponegoro Wagir adalah :

- a. Kantor UPDT Wagir
- b. Kantor Kecamatan Wagir
- c. Kantor Urusan Agama Wagir
- d. BRI Cabang Wagir
- e. Kantor Desa Gondongwangi Wagir
- f. Kantor MWC NU

Setelah tamat dar SMP Islam Diponegoro Wagir dapat melanjutkan ke sekolah negeri atau swasta seperti SMA Islam Diponegoro Wagir, SMA Negeri, STM, SMEA, SMPS, MAN, dan lain-lain.

4. Struktur Tata Usaha SMP Diponegoro

Adapun struktur personalia SMP Islam Diponegoro Wagir adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah : Sumarlin, M.Pd
- b. Kepala Tata Usaha : Jumanah, S.Pd
- c. Waka Kesiswaan : Imron Huri, S.Pd
- d. Waka Kurikulum : Drs. Purwadi
- e. Waka Sarana dan Prasarana : M. Muchtar
- f. Waka Humas : M. Shaleh Tamhid

5. Fasilitas

SMP Islam Diponegoro Wagir mempunyai fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai, dengan luas 2.038 m² serta memiliki tenaga pendidik S-1 dan guru agama yang berpengalaman, juga memiliki gedung berlantai dua yang terbagi menjadi beberapa ruang antara lain :

- a. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
- b. Ruang Guru : 1 ruang
- c. Ruang Aula : 1 ruang
- d. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- e. Ruang Koperasi Sekolah : 1 ruang
- f. Ruang Osis : 1 ruang
- g. Sanggar Pramuka : 1 ruang
- h. Laboratorium Komputer : 1 ruang
- i. Kamar Kecil : 4 ruang

- j. Mushalla : 1 ruang
- k. Ruang Belajar : 6 ruang
- l. Kantin Sekolah : 1 ruang
- m. Gudang : 1 ruang
- n. Ruang UKS : 1 ruang
- o. Ruang BP : 1 ruang

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka para siswa SMP Islam Diponegoro Wagir dapat mengembangkan potensi diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, yakni Pramuka, Paskibraka, Jurnalistik, Sepak bola, Bola voli, Drum band, Qasidah modern, Komputer dan Internet.

Sebagai suatu lembaga yang beridentitaskan Islam, dalam pelaksanaannya tentu memiliki nilai tambah dibanding dengan lembaga pendidikan umum, baik kegiatan formal maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam sekolah (jam pelajaran), dimaksudkan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama sebagaimana ditargetkan dalam kurikulum. Kegiatan tersebut antara lain Peringatan hari-hari besar Islam, Bimbingan membaca dan menulis Al-Qur'an, Seni baca Al-Qur'an (Qiro'ah), Penyelenggaraan zakat fitrah, Penyembelihan hewan Qurban, Praktek-praktek ibadah.

Melalui pengembangan ekstrakurikuler tersebut SMP Islam Diponegoro Wagir, makin dikenal oleh masyarakat Wagir dan banyak diminati. Ini terbukti dengan jumlah siswa yang lebih banyak dari pada sekolah swasta lain yang ada dikecamatan Wagir.